

**PERAN AKTOR-AKTOR DALAM KOMUNIKASI PARTISIPATIF  
PEGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA RAMMANG-RAMMANG  
SULAWESI SELATAN**



**SKRIPSI**

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Gelar Sarjana  
Ilmu Komunikasi pada Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya  
Universitas Islam Indonesia**

**Oleh**

**NURUL ILMI SUDIRMAN**

**16321170**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA  
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**2020**

# SKRIPSI

## **Peran Aktor-Aktor Dalam Komunikasi Partisipatif Pengembangan Destinasi Pariwisata Rammang-Rammang Sulawesi Selatan**

Disusun Oleh :

**Nurul Ilmi Sudirman**

**16321170**

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan  
dan dipertahankan dihadapan tim penguji skripsi

Tanggal : Tanggal : 17 Juni 2020

Dosen Pembimbing Skripsi



**Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom**

**NIDN. 0520028302**

**LEMBAR PENGESAHAN**

**PERAN AKTOR-AKTOR DALAM KOMUNIKASI PARTISIPATIF  
PEGEMBANGAN DESTINASI PARIWISATA RAMMANG-RAMMANG  
SULAWESI SELATAN**

Disusun oleh :

**Nurul Ilmi Sudirman**

**16321170**

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi  
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal: 7 Juni 2020

**Dewan Penguji :**

1. Ketua

**: Mutia Dewi, S.Sos., M.I.Kom.**

**NIDN.0520028302**

2. Anggota

**: Nadia Wasta Utami, S.I.Kom, M.A.**

**NIDN.0505068902**

امعته الامتة الانسية  
Mengesahkan,  
الاستاذ الدكتور

**Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi**

**Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya**

**Universitas Islam Indonesia**



**Fuji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom**

**NIDN.0529098201**

## PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

*Bismillahirrahmanirrahim*

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **Nurul Ilmi Sudirman**  
Nomor Mahasiswa : **16321170**  
Program Studi : **Ilmu Komunikasi**  
Judul Skripsi : **Peran Aktor-Aktor Dalam Komunikasi Partisipatif  
Pegembangan Destinasi Pariwisata Rammang-Rammang  
Sulawesi Selatan**

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila di kemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, .....



**Nurul Ilmi Sudirman**

**NIM. 16321170**

## **MOTTO**

“Berbaik sangkalah Kepada Allah,  
Maka Kemudahan Bagimu”

“Dream on, buddy. After all, the good ones are never easy”



## **PERSEMBAHAN**

“Karya ini saya persembahkan kepada Bapak dan Mama saya. Serta Kakak-kakak saya, adik saya serta keponakan-keponakan saya tercinta yang terus memberi kasihnya tiada henti”

## KATA PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh*

*Alhamdulillahirobbil 'alamin* segala puji dan syukur penulis sampaikan atas berkah dan Rahmat Allah SWT yang tiada hentinya pemilik alam semesta, dan hanya kepada-Nya kita patut memohon dan berserah diri. Shalawat serta salam tak lupa penulis haturkan kepada Nabi Muhammad SAW. sang kekasih Allah karena dengan syafaat dari beliau kita dapat terbebas dari zaman kejahiliah.

Penelitian ini diajukan guna memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Penelitian yang berjudul “ANALISIS KOMUNIKASI PARTISIPATIF MASYARAKAT DALAM MENGEMBANGKAN DESTINASI PARIWISATA RAMMANG-RAMMANG SULAWESI SELATAN”

Penelitian skripsi ini dapat terlaksana atas doa, bantuan, dan dorongan dari beberapa pihak, untuk itu peneliti sangat mengucapkan terima kasih kepada:

1. Allah SWT yang terus memberikan rahmat dan ridha-Nya dalam segala kegiatan yang saya lakukan untuk menyelesaikan penelitian ini dan senantiasa memberi nikmat dan kemudahan tiada henti yang sangat saya syukuri.
2. Kepada kedua orang tua saya, Bapak Sudirman. K.,S.Pd dan Mama Saenab., S.Pd., M.Pd. yang terus memberikan saya arahan, bimbingan, dan mendoakan saya tiada henti selama menempuh pendidikan hingga menemani dalam setiap tahap penyusunan skripsi ini.
3. Teruntuk kakak saya Ahmad Taufik Sudirman, kakak ipar saya A. Fatmawati Ahmad, adik saya Nurul Azizah Sudirman serta kedua keponakan saya Alkhalifi Zikri Fajrial dan Ahmad Khalid Ahta.
4. Kepada seluruh keluarga besar saya di Sulawesi Selatan
5. Mutia Dewi, S.Sos. M.I.Kom selaku dosen pembimbing skripsi yang terus membimbing dan mendukung saya dalam melaksanakan penelitian sehingga skripsi saya dapat saya selesaikan.
6. Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom selaku dosen pembimbing akademik sekaligus Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi yang telah memberikan saya masukan dan dukungan selama proses perkuliahan saya.

7. Kusmal Malikul Mulk, yang selalu ada setia menasehati, menemani dan yang mendukung tiada henti, dan selalu hadir dalam suka maupun duka. *Many Thanks !*
8. Seluruh Dosen dan Karyawan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia atas segala bantuan dan kerja samanya.
9. Kepada Pemerintah Desa Salenrang khususnya Bapak Drs. Sumantri selaku Sekretaris Desa Salenrang dan Bapak Suparjo Rustam, S. Km. selaku Kepala urusan Umum & Perencanaan Desa Salenrang yang telah bersedia menjadi narasumber.
10. Kepada Bapak Nahar selaku sekretaris POKDARWIS Hutan Batu yang bersedia menjadi narasumber penelitian saya yang telah menyediakan waktu dan kesempatan untuk dapat bekerjasama dan kooperatif selama proses penelitian.
11. Kepada Masyarakat Dusun Rammang-rammang khususnya Dg.Serang, Ibu Tina, Ibu Ifa, dan Pak Rusdi yang juga bersedia menjadi narasumber.
12. Sahabat saya Hana Rizquna Nabela, Gita Nurul Azmi, dan Thesa Putri Wahyuni yang selalu memotivasi satu sama lain, dan menemani saya baik suka maupun duka selama perjalanan perkuliahan saya.
13. Sahabat-sahabat saya Ikatan Alumni Ummul Mukminin Makassar, Granderness sektor Jogja yang sama-sama melanjutkan jenjang perkuliahan di berbagai Universitas di kota pelajar Yogyakarta yang sama-sama melewati hari-hari sebagai anak rantau :) )
14. Teman-teman sebimbimbingan skripsi yang selalu saling mendukung dan teman-teman Ilmu Komunikasi 2016.
15. Keluarga *Central Language Improvement UII*, tempat bertemu orang-orang hebat yang ringan tangan dalam berbagi ilmu yang teramat berguna.
16. Saudara-saudara saya di Keluarga Mahasiswa Sulawesi Selatan Universitas Islam Indonesia ( KMSS UII ) yang selalu mendukung, menghibur, dan pembawa atmosfer kampung halaman selama berada di Yogyakarta.
17. Teman-teman KKN saya selama di Desa Loning, Purworejo khususnya, Rizka, Nailiya, Fira, Toni dan Luthfi.
18. Serta teman-teman yang selalu menemani dan mendukung saya selama berproses dari kecil hingga sekarang. Terimakasih ☺

***Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatu***

## DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN.....	<b>Error! Bookmark not defined.</b>
PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK .....	i
MOTTO.....	iv
KATA PENGANTAR .....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	x
ABSTRAK .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	3
C. Tujuan Penelitian.....	4
D. Manfaat Penelitian.....	4
E. Tinjauan Pustaka .....	4
F. Kerangka Konsep.....	8
G. Metode Penelitian.....	18
H. Teknik Pengumpulan Data .....	18
BAB II GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN .....	21
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ( Rammang-rammang ).....	21
1. Sejarah Berdirinya Rammang-rammang Sebagai Destinasi Wisata .....	21
2. Letak Geografis .....	23
3. Destinasi Pariwisata .....	23
4. Potensi Wisata .....	24
5. Sarana prasarana dan Sumber Dana Wisata Rammang-rammang .....	24
BAB III TEMUAN DAN PEMBAHASAN .....	27
A. Sejarah Berdirinya Rammang-rammang Sebagai Destinasi Wisata .....	28
B. Wisata Rammang-rammang .....	30
C. Bentuk Komunikasi Partisipatif Masyarakat dalam Mengembangkan Destinasi Pariwisata Rammang-rammang .....	41
1. Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu.....	41
2. Pemerintah Desa Salenrang.....	55
3. Masyarakat Dusun Rammang-rammang .....	64
D. Analisis SWOT .....	76
BAB IV PENUTUP .....	78
A. Kesimpulan .....	78
B. Keterbatasan Peneliti.....	80



C. Saran.....	81
DAFTAR PUSTAKA .....	82



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Tipologi Partisipasi .....	11
Tabel 2.1 Jaringan Kerjasama Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu .....	25
Tabel 3.1 Data Narasumber.....	27
Tabel 3.2 Analisis SWOT .....	76



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Hutan Batu Rammang-rammang .....	30
Gambar 3.2 Pintu Masuk Dermaga 2 Kampung Karst Rammang-rammang .....	31
Gambar 3.3 Perahu Mengitari Sungai Pute .....	32
Gambar 3.4 Perahu Merupakan Satu-satunya Transportasi .....	32
Gambar 3.5 Kampung Berua.....	33
Gambar 3.6 Padang Ammarrung.....	34
Gambar 3.7 Telaga Bidadari .....	35
Gambar 3.8 Lukisan Telapak Tangan Peninggalan Prasejarah .....	36
Gambar 3.9 Memperingati Maulid Nabi di atas Perahu.....	38
Gambar 3.10 Kerajinan dari Pohon Nipah dan Pohon Bambu.....	40
Gambar 3.11 Penyerahan Penghargaan dalam Lomba Desa Sul Sel 2016 .....	52
Gambar 3.12 Sosialisasi Pengembangan Skill Masyarakat.....	60
Gambar 3.13 Café Rammang-rammang.....	73



## ABSTRAK

**Nurul Ilmi Sudirman 16321170. Peran Aktor-aktor dalam Komunikasi Partisipatif Pengembangan Destinasi Pariwisata Rammang-rammang Sulawesi Selatan. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya. Universitas Islam Indonesia.**

Destinasi Pariwisata Rammang-rammang Salenrang merupakan destinasi pariwisata pegunungan karst terbesar ketiga di dunia. Pada tahun 2015 Rammang-rammang resmi menjadi destinasi pariwisata. Meski tergolong destinasi baru, Rammang-rammang merupakan salah-satu destinasi pariwisata populer di Sulawesi Selatan bahkan sudah diakui sebagai Taman Nasional Geopark. Pencapaian yang diraih Rammang-rammang diyakini tidak terlepas dari aktor-aktor yang berperan, diantaranya POKDARWIS Hutan Batu, Pemerintah Desa hingga masyarakat Dusun Rammang-rammang.

Rumusan masalah yang diangkat oleh peneliti adalah bagaimana peran aktor-aktor dalam komunikasi partisipatif pengembangan destinasi pariwisata Rammang-rammang serta apa faktor penghambat dan pendukung dalam pengembangannya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu paradigma konstruktivisme. Dalam metode ini juga mengharuskan peneliti untuk terjun langsung dalam pengambilan data seperti wawancara, observasi yang bisa dirasakan langsung proses pengambilan datanya.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa aktor-aktor diantaranya, POKDARWIS Hutan Batu sebagai pengelola wisata berperan mengelola wisata Rammang-rammang dengan membuat berbagai program kerja, melakukan kerjasama dengan berbagai mitra untuk memenuhi kebutuhan kepariwisataan dan berhasil menjadikan Rammang-rammang sebagai taman nasional geopark. Kemudian Pemerintah Desa Salenrang berperan sebagai fasilitator dalam pengembangan wisata Rammang-rammang memenuhi baik kebutuhan infrastruktur pariwisata maupun peningkatan SDM. Selain itu, Masyarakat dusun Rammang-rammang sebagai masyarakat setempat berperan dalam mendukung berbagai program yang dilakukan oleh POKDARWIS Hutan Batu dan melakukan pemanfaatan hasil. Sehingga aktor-aktor yang berpartisipasi tersebut, mendukung pengembangan destinasi Rammang-rammang melalui pengimplementasian dan pemanfaatan hasil. Penelitian ini juga menemui bentuk-bentuk komunikasi partisipatif oleh aktor-aktor dalam pengembangan Rammang-rammang sebagai destinasi pariwisata, yaitu heteroglossia, dialogisme, polifoni, dan karnaval.

**Kata Kunci:** Komunikasi Partisipatif, Pariwisata, Rammang-rammang

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Industri pariwisata ialah salah satu industri yang terus dibangun dan tengah dikembangkan oleh pemerintah, hal ini searah dengan rencana ekspansi industri kreatif hingga tahun 2025 oleh pemerintah Indonesia. Kesuksesan pembangunan suatu destinasi wisata dapat dilakukan dengan melakukan pembangunan yang melibatkan masyarakat didalamnya, sehingga dengan adanya pembangunan pariwisata mampu mendukung baik secara sosial, ekonomi hingga adat istiadat bagi masyarakat setempat. Tujuan pengembangan pariwisata dengan melibatkan masyarakat ialah, 1) Dengan adanya pembangunan pariwisata dapat memberdayakan masyarakat, 2) Peran serta partisipasi masyarakat pada pembangunan pariwisata ditingkatkan agar mendapat keuntungan baik dari segi ekonomi, social hingga budaya, 3) Seluruh lapisan masyarakat memperoleh kesempatan yang sama. Untuk mendukung tujuan pengembangan pariwisata berbasis masyarakat tersebut maka dibutuhkan pendekatan partisipatif.

Bukan hanya itu, dalam proses pembangunan dan pengembangan destinasi wisata terdapat berbagai kelompok-kelompok masyarakat yang dapat menunjang kenyamanan wisatawan untuk berkunjung di suatu destinasi wisata, diantaranya terdapat masyarakat industri yang bergerak dalam industry yang berkaitan dengan pariwisata, masyarakat umum berupa komunitas yang berfokus pada pengembangan destinasi wisata disuatu daerah, wisatawan lokal, masyarakat lokal hingga pemerintah setempat pun berperan dalam pengembangan suatu destinasi wisata.

Pada tahun 2009 pariwisata menduduki urutan ketiga dalam hal penerimaan devisa di Indonesia, hal tersebut menunjukkan pariwisata merupakan bagian terpenting dalam sektor ekonomi di Indonesia. Hal tersebut didukung data jumlah peningkatan wisatawan mancanegara yang berkunjung ke Indonesia sebanyak lebih dari sebelas juta jiwa, sehingga peningkatan terjadi lebih dari sepuluh persen dibanding tahun sebelumnya. Badan Pusat Statistik mengeluarkan data yang menyebutkan terdapat sebelas provinsi yang menjadi tujuan favorit wisatawan tersebut, salah satunya adalah provinsi Sulawesi Selatan. Sulawesi Selatan adalah salah satu provinsi yang banyak menawarkan pariwisata dengan kekayaan alamnya, sehingga tidak salah jika jumlah wisatawan baik

dari wisatawan lokal hingga mancanegara yang berkunjung ke provinsi ini terus meningkat setiap tahunnya. Tercatat pada tahun 2009 hingga 2013 menunjukkan peningkatan pada bidang pariwisata, ditandai dengan jumlah kunjungan wisatawan lebih dari dua juta jiwa pada tahun 2009 hingga pada tahun 2013 tercatat mencapai lebih dari lima juta wisatawan yang tergabung dari wisatawan.mancanegara.dan.domestik.

(<https://sulsel.bps.go.id/statictable/2015/10/07/152/banyaknya-wisatawan-mancanegara-dan-domestik-provinsi-sulawesi-selatan-2009---2013.html> diakses pada tanggal 18 Maret 2019)

Di Sulawesi Selatan terdapat salah satu destinasi wisata berbasis alam yaitu Rammang-rammang. Wisata Rammang-rammang memiliki daya pikat bagi wisatawan untuk dikunjungi dan menjadi obyek wisata dengan menyajikan wisata pegunungan karst. Pegunungan karst ini merupakan terbesar ketiga di dunia. dengan luas hutan karst seluas 45.000 hektar yakni terbesar setelah kawasan karst di Madagaskar yaitu Tsingi dan kawasan karst terbesar di Tiongkok yaitu Shilin. Destinasi wisata ini terletak di pegunungan karst (kapur) Maros-Pangkep yang merupakan kawasan bekas pertambangan asal Tiongkok. Terletak di desa Salenrang, Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan (<https://visitmaros.com/>. Diakses pada tanggal 26 Februari 2019). Meskipun tergolong destinasi wisata yang masih baru dibandingkan wisata-wisata yang terdapat di Sulawesi Selatan, tetapi Rammang-rammang sudah dikenal luas secara nasional hingga mancanegara.

Bahkan diusianya yang masih muda sebagai destinasi pariwisata, Rammang-rammang telah resmi menyandang status sebagai Taman Nasional Geopark di Indonesia. Status tersebut dikeluarkan oleh Komite Nasional Geopark Indonesia pada Seminar Nasional Geopark Belitung di Belitung pada 24 November 2017. Status baru yang dikeluarkan dalam bentuk sertifikat tersebut menjadi dasar mendaftarkan Taman Nasional Geopark ini ke Badan Kebudayaan Dunia PBB UNESCO sebagai salah satu warisan budaya dan tempat bersejarah di dunia. Pemberian status tersebut dinilai karena telah memenuhi persyaratan dari serangkaian penilaian dari kementerian ESDM. Kawasan ini pula telah melalui 12 juri penilai yang berasal dari unsur kementerian,pemerintah daerah, perguruan negeri, dan beberapa perwakilan dari akademisi. Kawasan ini pula dinilai telah memenuhi persyaratan yang ketat antara lain adalah memiliki keragaman fenomena geologi, memiliki keragaman biologi dan

budaya. ( <https://beritamaros.com/2017/11/27/ketua-dprd-maros-rammang-rammang-bagian-geopark-nasional.html>. Diakses pada 22 Juni 2020)

Salah satu cara peningkatan dan pengembangan pariwisata adalah membentuk pokdarwis atau kelompok sadar wisata yang dalam pengertiannya adalah menurut buku panduan pokdarwis yang diakses pada ( [www.kemenpar.go id](http://www.kemenpar.go.id) ). Kelompok sadar wisata (pokdarwis) adalah suatu kelompok organisasi 2 informal yang beranggotakan masyarakat yang mempunyai kepentingan dan memiliki kepedulian terhadap daerah yang mempunyai potensi pariwisata dan tumbuh berkembang atas kesadaran, ketekunan untuk berpartisipasi dalam mengembangkan pariwisata lokal didaerahnya untuk meningkatkan pembangunan pariwisata di daerah tersebut. Selain itu pemerintah setempat sebagai pemangku kepentingan serta dukungan dari masyarakat di kawasan pariwisata mempengaruhi peningkatan dan pengembangan suatu destinasi pariwisata.

Perkembangan dan pencapain Rammang-rammang, karena terdapat unsur komunikasi di dalamnya, yang mana komunikasi sangat berperan penting dalam menyampaikan sesuatu dan keefektifan dalam hal apapun bisa tercapai melalui komunikasi. Komunikasi yang dimaksudkan dalam hal ini yaitu komunikasi partisipatif oleh aktor-aktor yang mendukung pengembangan destinasi pariwisata Rammang-rammang. Berdasarkan fenomena dari uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai peran aktor-aktor dalam pengembangan destinasi partisipasi masyarakat dalam mengembangkan destinasi pariwisata rammang-rammang Sulawesi Selatan.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka permasalahan yang dapat dikaji dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana peran actor-aktor dalam komunikasi partisipatif dalam mengembangkan obyek wisata Rammang-rammang Sulawesi Selatan ?
2. Bagaimana faktor pendukung dan penghambat dalam mengembangkan obyek wisata Rammang-rammang Sulawesi Selatan ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasar dari rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang akan dicapai dari penelitian ini adalah

1. Untuk melihat seperti apa peran aktor-aktor dalam komunikasi partisipatif pengembangan destinasi wisata Rammang-rammang Kab. Maros, Sulawesi Selatan ?
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pengembangan obyek wisata Rammang-rammang Kabupaten Maros ?

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Secara Teoritis**

- a. Menjadikan rujukan untuk peneliti yang ingin mengembangkan seperti penelitian ini dimasa yang akan datang
- b. Hasil penelitian ini diharapkan menambah pengetahuan bagi penulis dn pembaca khususnya dalam ilmu komunikasi dengan berbagai partisipasi masyarakat terhadap pembangunan dan pengembangan objek wisata khususnya Destinasi pariwisata Rammang-rammang Kab. Maros Sulawesi Selatan.

#### **2. Secara Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan dan pertimbangan bagi pemerintah dan masyarakat agar Rammang-rammang Kab. Maros dapat dikembangkan dengan lebih baik lagi.

### **E. Tinjauan Pustaka**

1. Penelitian pertama pada pada Penelitian pertama pada Jurnal Komunikasi KAREBA Vol. 4 No.3 Juli – September 2015. merupakan penelitian yang ditulis oleh Andi Adityawarman, Mandafi Supratomo, Iqbal Sultan yang berjudul *Analisis Komunikasi Partisipatif Masyarakat pada Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (MUSRENBANG) Desa Resapan Banjir di danau Tempe Kabupaten Wajo*. Dalam penelitian ini peneliti menganalisis komunikasi partisipatif masyarakat pada pelaksanaan musyawarah perencanaan pembangunan pada desa resapan banjir di danau Tempe kabupaten Wajo. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dan yang menjadi populasi adalah



seluruh peserta musrenbang yang terdiri dari camat dan aparat, kepala desa dan masyarakat, perwakilan PMD, pegawai Bappeda, tokoh masyarakat perempuan, dan LSM. Tujuan dari penelitian ini adalah pertama menganalisis intensitas muswarah yang dilakukan oleh pemerintah dan warga kabupaten Wajo guna meningkatkan komunikasi partisipatif masyarakat. Tujuan yang kedua adalah menganalisis keikutsertaan masyarakat untuk pengambilan keputusan atau kebijakan dalam musyawarah rencana pembangunan Desa Terapung wilayah resapan banjir Danau Tempe di Kabupaten Wajo. Yang ketiga adalah tujuan penelitian ini adalah menganalisis kebijakan pemerintah untuk membangun Desa Terapung wilayah resapan banjir Danau Tempe di Kabupaten Wajo sehingga dapat meningkatkan partisipatif dimasyarakat untuk ikut berpartisipasi. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Interaksi dan komunikasi sudah mulai baik antara pemerintah dan masyarakat hal ini karena adanya intensitas pertemuan yang dilakukan oleh pemerintah dan melibatkan masyarakat dalam musyawarah. 2) Masyarakat sudah ikut serta dalam penyusunan proses dan kegiatan dan memberikan pendapat. 3) Konsep perencanaan pembangunan bendung bak sedimen dan pembuatan pulau ditengahnya adalah kebijakan pemerintah pada musrenbang. Persamaan penelitian ini adalah subjek yang diteliti yaitu komunikasi partisipatif masyarakat pada sebuah pembangunan diwilayahnya, perbedaan dari penelitian ini adalah jika penelitian sebelumnya peneliti meneliti komunikasi partisipatif pada pembangunan Desa Terapung wilayah resapan banjir Danau Tempe di Kabupaten Wajo dan penelitian sekarang adalah peran actor-aktor dalam komunikasi partisipatif pengembangan destinasi pariwisata Rammang-rammang Sulawesi Selatan.

2. Penelitian kedua pada Jurnal Ilmu Komunikasi VOLUME 15, NOMOR 1, Juni 2018 yang berjudul *Komunikasi Partisipatif Masyarakat Industri dalam Mendukung Branding Kota Madiun* yang dilakukan oleh Mutia Dewi dan Noer Ayufika Nulul. Penelitian ini membahas tentang komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh masyarakat industri dalam mendukung branding kota Madiun dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana dukungan dari masyarakat kota Madiun dalam mendukung branding kota tersebut. Dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara kepada masyarakat industri. Sehingga, hasil yang ditemukan oleh peneliti tersebut adalah kota Madiun memang mendukung branding Kota Madiun sebagai “Kota

Gadis” dimana peneliti melihat dari pemanfaatan hasil dan implementasinya. Persamaannya yakni pada komunikasi partisipatif yang dilakukan sedangkan untuk perbedaan penelitian terdahulu membahas mengenai komunikasi partisipatif masyarakat Industri dalam mendukung branding Kota Madiun, sedangkan penelitian yang sekarang membahas mengenai peran actor-aktor dalam komunikasi partisipatif pengembangan destinasi pariwisata Rammang-rammang Sulawesi Selatan.

3. Penelitian ketiga pada skripsi tahun 2018, dengan judul: *Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata Dalam Mengembangkan Pariwisata Kabupaten Magelang ( Studi Kasus Desa Wisata Wanurejo dan Desa Wisata Karanganyar)* oleh Puri Oksi Arida Hidayat. Tujuan penelitian ini untuk melihat bagaimana komunikasi partisipatif kelompok sadar wisata dalam mengembangkan pariwisata di desa wisata Karanganyar dan desa wisata Wanurejo dan sejauh mana tingkat komunikasi partisipatif untuk mengembangkan desa wisata Karanganyar dan desa wisata Wanurejo. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti adalah kelompok sadar wisata sangat efektif dalam mengembangkan desa wisata dan meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pariwisata baik di desa wisata Wanurejo dan desa wisata Karanganyar. Adapun konsep komunikasi partisipatif kelompok sadar wisata desa Wanurejo dan Desa wisata Karanganyar adalah heteroglasia, dialogis, poliponi dan karnaval. Persamaan terletak dari komunikasi partisipatif dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata sedangkan perbedaan terletak pada pelaku komunikasi partisipatif.
4. Penelitian keempat pada skripsi tahun 2018 dengan judul: *Komunikasi Partisipatif Hospitality Industry dalam Mendukung Branding Kota Makassar.* Oleh Dwi Wiwi Kurnia menggunakan metode penelitian studi deskriptif kualitatif. Tujuan penelitian ini guna mengetahui Komunikasi partisipatif hospitality industry dalam mendukung branding kota Makassar dan untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dari komunikasi partisipatif hospitality industry dalam mendukung branding kota Makassar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa industri perhotelan dalam mendukung branding Kota Makassar menerapkan komunikasi partisipatif dalam implementasi, pemanfaatan hasil, dan melalui media promosi di sosial media oleh Amatoa Resort. selain itu dengan ikut bergabung dengan pemerintahan dalam penjualan kalender pariwisata oleh Hotel Singgasana. Sedangkan Dinas Pariwisata

Bulukumba sebagai pengelola Pantai Bira menerapkan komunikasi partisipatif dalam penyelenggaraan event Perahu Pinisi sebagai bentuk dukungan dalam membranding Kota Makassar. Namun, penerapan komunikasi partisipatif tersebut masih belum berjalan efektif dan maksimal karena masih kurangnya partisipasi dari industri pariwisata maupun masyarakat dalam hal branding kota Makassar. Persamaan kedua penelitian ini membahas mengenai komunikasi partisipatif sedangkan perbedaannya ialah penelitian ini membahas komunikasi partisipatif hospitality Industri dalam mendukung branding Kota Makassar.

5. Penelitian kelima pada Jurnal Politico, Vol 6, No 1 tahun 2017, dengan Judul : *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Pantai Lakban Kabupaten Minahasa Tenggara* ditulis oleh Merry Virginia Agow, Daud M. Liando dan Alfon Kimbal. Metode pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk dapat mengetahui dan menganalisis partisipasi masyarakat dalam mengembangkan pariwisata di Pantai Lakban Kabupaten Minahasa Tenggara. Berdasarkan hasil penelitian, maka kesimpulan yang dapat ditarik adalah bahwa partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Pantai Lakban dinilai masih kurang. Partisipasi masyarakat setempat dalam pengembangan pariwisata di Pantai Lakban terkendala pada unsur kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi yang diberikan oleh pemerintah. Kesempatan yang dimiliki oleh masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Pantai Lakban dinilai masih kurang. Adapun unsur kemauan dan kemampuan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata di Pantai Lakban terbilang cukup baik. Sedangkan untuk kendala terlihat dari kurangnya keinginan dan ketidakmampuan masyarakatnya untuk mengadakan kegiatan produksi sehingga dapat menjual souvenir di Pantai Lakban. Persamaan pada penelitian ini adalah kedua peneliti menganalisis partisipasi masyarakat dalam mengembangkan sebuah destinasi pariwisata, sedangkan perbedaan pada kedua penelitian tersebut, pada penelitian terdahulu peneliti mengangkat fenomena dimana kurangnya partisipasi masyarakat dalam mengembangkan tempat wisata dan pemerintah memegang kendali akan pengembangan wisata berbanding terbalik dengan penelitian yang akan dilaksanakan, dimana masyarakatlah memegang peranan terpenting dalam pengembangan tempat wisata dan pemerintah dinilai kurang memerhatikan dalam segi pengembangan tempat wisata.

## **F. Kerangka Konsep**

### **1. Tinjauan tentang Komunikasi Partisipatif**

#### **a. Pengertian Komunikasi Partisipasi**

Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner dalam (Mulyana,2014). Komunikasi adalah sesuatu yang terbentuk dari tranmisi infomasi, ide atau gagasan, emosi keterampilan dan sebagainya serta menggunakan simbol simbol kata kata,gambar,figur,grafik dan sebagainya semua proses tersebut disebut komunikasi. Komunikasi adalah cara untuk penyampaian pesan yang digunakan sehari-hari untuk menyampaikan pesan antara dua orang atau lebih. didalam komunikasi terdapat peran dalam pembuatan, penyampaian dan penerima pesan yaitu komunikan sebagai target tujuan pesan dan komunikator sebagai penerima pesan dari komunikan. Komunikasi merupakan hal yang penting bagi kehidupan manusia guns bertukar ide, penyampaian gagasan, penyampaian pesan dll. Komunikasi berperan penting di hampir diseluruh bidang tak terkecuali bidang pembangunan, komunikasi turut beperan besar dalam proses pembangunan suatu wilayah.

#### **b. Konsep Komunikasi Partisipatif**

Rahim dalam (Dewi dan Nulul, 2018) memaparkan bahwa komunikasi partisipatif merupakan konsep yang terdiri dari heteroglossia, dialogis, polifoni, dan karnaval. Konsep komunikasi partisipatif heteroglossia ialah penunjukan fakta bahwa sistem pembangunan dilandasi oleh adanya berbagai kelompok dan komunitas yang bervariasi yakni variasi ekonomi, sosial, dan budaya yang saling mengisi satu sama lain. Konsep dialogis adalah komunikasi transaksional yang memungkinkan pengirim dan penerima pesan saling berinteraksi dalam suatu periode waktu tertentu sampai pada makna-makna yang saling berbagi. Konsep polifoni merupakan bentuk tertinggi dari suatu dialog, yakni ketika suara-suara yang tidak menyatu atau terpisah dan meningkat menjadi terbuka, memperjelas satu sama lain, dan tidak menutupi satu sama lain. Konsep keempat yakni konsep karnaval yang menggabungkan semua varian dari semua ritual seperti legenda, komik, festival, permainan, parodi, dan hiburan secara bersama-sama. Proses ini dilakukan secara informal dan juga dapat diselingi humor dan canda tawa.

### c. Lingkup Partisipasi

Theresia, dkk., dalam ( Hajar, dkk., 2018:32-35) menjelaskan bahwa terdapat kegiatan yang menunjukkan partisipasi masyarakat pada kegiatan pembangunan, yakni partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.

#### 1) Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan

Pada tiap program pembangunan berbasis masyarakat termasuk didalamnya pemanfaatan sumber daya lokal serta alokasi anggaranya seringkali ditentukan hanya dari pihak pemerintah pusat yang didalamnya hanya memenuhi kebutuhan para kelompok elit yang berkuasa dan kurang mengarah pada kebutuhan serta keinginan masyarakat banyak. Oleh sebab itu dalam pembangunan perlunya ditumbuhkan partisipasi masyarakat dengan diadakannya forum yang berpotensi menggiring masyarakat banyak agar turut andil dalam membuat program-program pembangunan di tingkat lokal dengan ikut dalam pengambilan keputusan

#### 2) Partisipasi dalam Pelaksanaan Kegiatan

Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pada pembangunan merupakan bagian yang sering disalah artikan. Masyarakat yang lebih miskin menyumbangkan tenaganya secara sukarela, sedangkan bagi lapisan yang dianggap lebih berada, memperoleh lebih banyak manfaat dari adanya hasil pembangunan, tetapi tidak dituntut sumbangan secara kompeten. Oleh sebab itu dalam pelaksanaan pembangunan, partisipasi masyarakat harus dimaknai secara merata baik dalam wujud menyumbangkan tenaga, uang serta bentuk pengorbanan lainnya yang sesuai dengan manfaat yang dituai oleh masyarakat memiliki kaitan.

#### 3) Partisipasi dalam Pemantauan dan Evaluasi Pembangunan

Aktivitas pemantauan dan evaluasi program pembangunan diperlukan agar dapat mencapai tujuan selain itu agar dapat mengetahui mengenai kendala serta masalah yang hadir saat pembangunan yang bersangkutan tengah berjalan. Selain itu partisipasi masyarakat dalam pengumpulan

informasi yang terkait dengan perkembangan kegiatan juga sikap pekerja pembangunan yang terkait sungguh dibutuhkan.

#### 4) Partisipasi dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan

Pemanfaatan hasil dari adanya pembangunan oleh masyarakat merupakan hal terpenting. Partisipasi yang dilakukan akan menumbuhkan keinginan dan kesukarelaan masyarakat untuk terus turutserta dalam program pembangunan yang akan dilakukan mendatang. Hal ini akan meningkatkan mutu hidup masyarakat banyak.

#### d. Bentuk-bentuk Partisipasi

Dusseldrop (1981) dalam (Theresia, *dkk* 200) menemukan berbagai bentuk-bentuk kegiatan partisipasi yang dapat dilakukan oleh warga masyarakat yaitu:

- 1) Menjadi bagian dari kelompok-kelompok masyarakat
- 2) Ikut serta dalam kegiatan diskusi kelompok
- 3) Berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan organisasi guna menggerakkan masyarakat lain untuk turut berpartisipasi
- 4) Menggerakkan sumberdaya masyarakat
- 5) Turut dalam proses pengambilan keputusan
- 6) Dapat memanfaatkan hasil-hasil yang telah diraih dari kegiatan masyarakat

#### e. Derajat Kesukarelaan Partisipasi

Pada intinya partisipasi anggota masyarakat dalam pembangunan adalah kesukarelaan masyarakat dalam turut berperan serta dalam kegiatan pembangunan. Maka dari itu perihal kesukarelaan masyarakat untuk berpartisipasi, Dusseldrop (1981) dalam (Theresia, *dkk*, 203) mengidentifikasi terdapat adanya beberapa tataran dalam kesukarelaan yaitu:

- 1) Partisipasi spontan, dimaknai keterlibatan yang muncul akibat adanya motivasi dari diri sendiri terkait adanya pemahaman dan keyakinan
- 2) Partisipasi terinduksi, dimaknai keterlibatan yang muncul dikarenakan adanya motivasi dari luar berupa bujukan atau pengaruh; meskipun begitu pelaku bebas dalam memenuhi bujukan tersebut.

- 3) Partisipasi tertekan oleh kebiasaan, dimaknai keikutsertaan karena adanya tekanan, atau dilakukan karena mematuhi nilai-nilai atau norma menurut masyarakat setempat.
- 4) Partisipasi tertekan oleh alasan social-ekonomi, dimaknai keikutsertaan yang dilakukan untuk menjaga status social atau takut tidak menerima manfaat dari kegiatan yang dilaksanakan.
- 5) Partisipasi tertekan oleh peraturan, yaitu keikutsertaan dikarenakan takut mendapat hukuman dari ketentuan/peraturan yang ada.

Bentuk-bentuk partisipasi oleh masyarakat, juga memiliki hubungan dengan adanya kemauan politik (*political will*) penguasa terhadap masyarakat dalam memberikan kesempatan untuk turut berpartisipasi.

Mengenai hal tersebut, Raharjo (1938) dalam (Theresia, *dkk.*,203-204) memaparkan adanya tiga variasi mengenai bentuk partisipasi yaitu.

- 1) Partisipasi terbatas, yaitu partisipasi yang hanya dilakukan ketika adanya kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan pembangunan.
- 2) Partisipasi penuh, (*full scale participation*) yang artinya partisipasi penuh dalam segala bagian pembangunan.
- 3) Mobilisasi tanpa partisipasi, artinya partisipasi yang dibangun pemerintah (penguasa), namun masyarakat tidak diberi bagian untuk turut dalam jalannya kebijakan pemerintah.

Dalam hal ini, Base et al (Hobley, 1996 ) dalam (Theresia, *dkk.*,204-206) meaparkan adanya tujuh tipe partisipasi, sebagaimana dijabarkan dalam tabel 1.2.

**Tabel 1.1**

**Tipologi Partisipasi**

No.	TIPOLOGI	KARAKTERISTIK
1.	Partisipasi Pasif/ Manipulatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat mendapatkan informasi mengenai apa yang sedang atau telah terjadi</li> </ul>

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pengumuman dilakukan secara sepihak oleh pelaksana proyek tanpa mempedulikan pendapat masyarakat.</li> <li>• Informasi yang tidak disebarluaskan ke kelompok sasaran, dan hanya diketahui oleh kalangan profesional</li> </ul>
2.	Partisipasi Infomatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat menanggapi perbincangan penelitian</li> <li>• Masyarakat tidak memiliki hak untuk andil dalam mempengaruhi proses penelitian</li> <li>• Tidak mengikutkan masyarakat dalam pembahasan akurasi hasil penelitian</li> </ul>
3.	Partisipasi konsultatif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Berkonsultasi merupakan cara masyarakat dalam berpartisipasi.</li> <li>• Orang luar sebagai pendengar untuk menganalisis dan mencari cara pemecahan masalah</li> <li>• Para ahli tidak memiliki kewajiban untuk mengajukan pendapat.</li> <li>• Masukan oleh masyarakat untuk ditindaklanjuti</li> </ul>
4.	Partisipasi Insentif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat memberikan jasanya guna mendapatkan imbalan/insentif</li> <li>• Pada proses eksperimen-eksperimen berjalan dilakukan tanpa mengikutsertakan masyarakat</li> <li>• Masyarakat tidak berhak untuk meneruskan kegiatan-kegiatan seelah insentif dilakukan</li> </ul>
5.	Partisipasi Fungsional	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pembentukan kelompok oleh masyarakat guna mencapai tujuan proyek</li> <li>• Pembentukan kelompok dilakukan berdasarkan keputusan-keputusan yang telah disepakati</li> </ul>



		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mulanya, masyarakat bergantung pada pihak luar dalam pembangunan, hingga secara berangsur-angsur memperlihatkan sikap mandiri.</li> </ul>
6.	Partisipasi Interaktif	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada perencanaan, pembentukan hingga penguatan baik lembaga hingga kegiatan, dianalisis oleh masyarakat</li> <li>• Menggali perspektif yang beragam pada proses belajar berlangsung atau disebut metode interdisipliner</li> <li>• Masyarakat terlibat dalam berbagai kegiatan dalam artian masyarakat memiliki hak untuk memantau berjalannya pelaksanaan keputusan-keputusan mereka.</li> </ul>
7.	Self Mobilization (Mandiri)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Masyarakat berpartisipasi atas kemauan sendiri tanpa adanya pengaruh dari pihak luar untuk mengubah nilai-nilai atau cara yang mereka miliki.</li> <li>• Dalam memenuhi kebutuhan sumberdaya dan bantuan teknis, dilakukan masyarakat dengan meluaskan kontak dengan lembaga-lembaga lain</li> <li>• Untuk sumberdaya yang ada, masyarakat sebagai pemilik kendali atas pemanfatannya.</li> </ul>

## 2. Tinjauan Tentang Pembangunan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata

### a. Pengertian Pariwisata

Menurut KBBI kata Pariwisata, Turisme, dan Pelancong diartikan sebagai kegiatan yang memiliki kaitan dengan perjalanan untuk rekreasi. World Tourism Organization (WTO) saat ini mendefinisikan arti yang

luas mengenai kata pariwisata, yakni kegiatan yang dilakukan dengan pergi ke tempat yang berada di luar lingkungan mereka, dengan jangka waktu tidak lebih dari satu tahun secara berurut dengan tujuan bisnis, liburan dan tujuan lainnya. (Nugroho: 2018, hal 150-151).

Partisipasi mengenai kepariwisataan tertera dalam UU No. 10 tahun 2009, yaitu serangkaian kegiatan yang mencakup pariwisata, sifat multi disiplin, dan sifat multidimensi yang menjadi kebutuhan setiap orang, termasuk masyarakat setempat, antar wisatawan, sesama wisatawan, pengusaha, pemerintah dan pemerintah daerah. ( Nugroho,2018: 154).

#### b. Pengertian destinasi Pariwisata

Kata destinasi menunjukkan suatu tempat yang dikunjungi dalam waktu yang cukup besar selama perjalanan dibandingkan dengan tempat yang lain selama perjalanan dengan setiap tempat memiliki tenggat tertentu secara actual maupun hukum (Pitana:2009, hal 126). Sedangkan destinasi wisata menurut Kususdianto dalam (Pitana dan Ketut, 2009:126), mengelompokkannya berdasar ciri-ciri masing-masing destinasi, yakni :

- 1) Destinasi sumber daya alam, yakni, pantai, hutan dan iklim.
- 2) Destinasi sumber daya budaya, seperti tempat bersejarah, teater, museum, serta masyarakat lokal
- 3) Fasilitas rekreasi, seperti taman hiburan.
- 4) Event seperti pasar malam dan pesta kesenian.
- 5) Aktivitas spesifik, seperti wisata belanja di Singapura
- 6) Daya Tarik psikologis, seperti perjalanan romantic, keterpencilan dan petualangan

#### c. Manfaat Pariwisata Bagi Perekonomian

Pariwisata sudah dapat dikatakan sebagai suatu gurita industry, karena memiliki daya tangkar kegiatan yang besar. Sebagai contoh daya tangkar mata rantai sebagai berikut:

Dibidang bisnis perhotelan membutuhkan jasa dan produk, sehingga hal ini melahirkan mata rantai yakni:

- 1) Sektor Industri, dari industri besar hingga kecil termasuk kerajinan, contohnya barang pecah belah, cenderamata, kendaraan, dan listrik.
- 2) Sektor pertanian, contohnya beras, sayur-sayuran hingga buah-buahan.
- 3) Sektor perhubungan, contohnya jasa angkut
- 4) Sektor pekerjaan umum, contohnya jasa konstruksi
- 5) Sektor energy dan pertambangan contohnya gas
- 6) Daya industri pariwisata yang bersifat majemuk, dapat mengatasi pengangguran karena akibat dapat menciptakan banyak lapangan kerja, contoh *tour guide*, biro perjalanan dan pramuwisata.

Manfaat ekonomi dalam pengembangan pariwisata secara garis besar dapat disimpulkan berikut:

- 1) Menghasilkan perluasan kesempatan kerja, diberbagai sektor bukan hanya pada industri pariwisata. Usaha kepariwisataan dengan berbagai kaitannya memerlukan tenaga kerja yang tidak sedikit maka dari itu bersifat padat karya.
- 2) Membenahi neraca pembayaran negara, yang disebabkan oleh besarnya penerimaan devisa negara yang dihasilkan dari pengeluaran wisatawan asing.
- 3) Meningkatkan perekonomian masyarakat, yang disebabkan oleh pengeluaran wisatawan saat berkunjung di suatu tempat wisata
- 4) Meningkatkan penghasilan baik pemerintah pusat hingga pemerintah daerah, yang besumber dari pajak yang menjadi pendukung kegiatan kepariwisataan.
- 5) Memperbesar penanaman modal, di berbagai sektor yang mendukung kepariwisataan baik yang dilakukan oleh swasta maupun pemerintah.
- 6) Terjadinya peningkatan produksi dan transaksi barang-barang, guna terpenuhinya kebutuhan selama perjalanan
- 7) Menumbuhkan usaha ekonomi serta membangkitkan kewiraswastaan

8) Memajukan pembangunan baik sarana dan prasarana. ( Wihohodkk:1990, hal 64-65)

d. Teknik Pengembangan Destinasi Pariwisata

Teknik pengembangan destinasi pariwisata memerlukan berbagai aspek yang digabungkan agar terciptanya kesuksesan pariwisata yaitu: 1) Aksebililitas, yaitu transportasi hingga saluran pemasaran, 2) tingkat interaksi social, 3) infrakstruktur pariwisata, 4) resistensi komunitas lokal, 5) keterkaitan dengan lembaga lain dan lainnya (Pitana:2009, hal 134).

Teknik perencanaan ekowisata yang dikenalkan oleh Bulter dan Waldbrook dalam ( Pitana, 2009:145) diketahui dengan *Tourism Opportunity Spectrum* (TOS). Teknik ini berpendapat bahwa reretan penilaian serta pengukuran perencanaan yang digunakan harus:

- 1) Bisa diamati dan diukur
- 2) Dapat diatur secara langsung oleh manajemen kontrol
- 3) mempengaruhi keputusan wisatawan untuk melakukan wisata ke tempat tersebut atau tidak.
- 4) Memiliki keunikan dengan kondisi tertentu.

### 3. Analisis SWOT

Analisis SWOT merupakan peralatan analisis yang dapat digunakan untuk mengukur *Strenghts* atau kekuatan yakni kekuatan yang dimiliki, *Weakness* atau kelemahan yakni kelemahan yang ada, *Opportunities* atau peluang yakni peluang yang mungkin dapat diperoleh, dan *Threats* yang berarti ancaman yakni ancaman yang dapat ditemui. Berdasarkan hal ini Cagara menjabarkan Analisis SWOT sebagai berikut:

a. Strengths (Kekuatan)

Kekuatan yang dimiliki dalam hal organisasi ada kekuatan internal yang dimiliki oleh perusahaan atau organisasi. Misalnya, memiliki kekuatan dana yang tersedia, dukungan pemerintah dalam bidang kepariwisataan hal ini didukung oleh Kementreian Pariwisata (Kemenpar), Pemerintah Daerah setempat, dan penggunaan tenaga kerja lokal.

b. Weakness (Kelemahan)

Kelemahan adalah komponen yang harus dianalisis dan memerlukan pembenahan yang sifatnya internal organisasi atau perusahaan. Misalnya, perusahaan tidak memiliki divisi pemasaran yang tangguh, karyawannya banyak bekerja di belakang meja dan mau dilayani. Kurang energik dan kurang kreatif untuk berimprovisasi. Hubungan media lemah, dan dana untuk promosi tidak pernah dianggarkan karena promosi dianggap sektor yang menghabiskan dana saja.

c. Opportunities (Peluang)

Peluang atau kesempatan yang bisa diperoleh untuk mendukung suatu usaha, misalnya dalam hal politik, sebuah partai memiliki kekuatan massa yang mengakar di masyarakat, kader yang cerdas dan tangguh, punya dana abadi untuk partai, adanya kader yang menduduki jabatan penting baik di sektor swasta maupun di bidang pemerintahan dan legislatif yang bisa memberi dukungan.

d. Threats (Ancaman)

Ancaman adalah faktor terakhir dan merupakan unsur luar yang harus dianalisis dengan baik. Karena faktor ini menentukan hidup matinya organisasi, perusahaan. Misalnya ancaman timbulnya persaingan yang tajam dengan munculnya pabrik baru dengan dukungan modal yang besar sehingga pelanggan bisa beralih pada merek lain.

Dari keempat komponen tersebut, komponen kekuatan dan kelemahan digolongkan dalam ranah internal, karena keduanya memiliki hubungan yang erat dengan sumber daya dan manajemen organisasi, karena itu disebut asmsmen internal organisasi. Sedangkan untuk komponen ancaman dan peluang digolongkan dalam ranah eksternal organisasi, kedua komponen ini terjadi disebabkan oleh dinamika masyarakat. Selain itu kedua komponen tersebut banyak ditentukan oleh bagaimana keahlian komunikasi. Jaringan dan kerjasama dengan orang lain. (Changara:2017. Hal 107-109)

## **G. Metode Penelitian**

### **1. Paradigma Penelitian**

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Paradigma konstruktivisme (*constructivism paradigm*), memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung terhadap pelaku sosial dalam latar belakang yang alamiah untuk memahami dan menafsirkan bagaimana para pelaku sosial itu menciptakan dan memelihara dunia sosial mereka (Aminah dan Roikan, 2019: 121).

### **2. Jenis Penelitian**

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode penelitian deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggambarkan dan mendeskripsikan secara naratif dari suatu objek, fenomena. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (Moleong, 2014:6).

### **3. Waktu dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Terletak di desa Salenrang, Kec. Bontoa, Kab. Maros, Provinsi Sulawesi Selatan yaitu pada tanggal 1-30 November 2019.

### **4. Narasumber Penelitian**

Pemilihan narasumber dilakukan peneliti dengan purposive sampling yaitu, memilih narasumber yang menjadi kunci atau penting. Pemilihan narasumber adalah seseorang yang memiliki peran penting dan berkaitan dengan topik penelitian dalam hal adalah Dinas Pariwisata Kab. Maros, Kepala Desa Salenrang, Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu Salenrang dan Masyarakat Dusun Rammang-rammang.

## **H. Teknik Pengumpulan Data**

Menurut Lofland dan Lofland dalam (Moleong, 2014: 157) sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.

### **1. Observasi**

Observasi atau pengamatan merupakan aktivitas pencatatan fenomena yang dilakukan secara sistematis. Pengamatan dapat dilakukan secara terlibat (partisipatif) ataupun nonpartisipatif. Maksudnya pengamatan terlibat merupakan jenis pengamatan yang melibatkan perubahan pada kegiatan atau aktivitas yang bersangkutan dan tentu saja dalam hal ini peneliti tidak menutupi dirinya selaku peneliti (Idrus, 2009: 101).

Dalam hal melaksanakan observasi peneliti menggunakan pola pemeran serta sebagai pengamat. Pada proses pengamatan ini peneliti tidak sepenuhnya sebagai pemeran serta (tidak menjadi anggota), namun masih tetap melaksanakan proses pengamatan (Idrus, 2009: 103).

### **2. Wawancara**

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Maksud mengadakan wawancara, seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba dalam (Moleong, 2014: 186): mengkonstruksi mengenai orang, kejadian, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, kepedulian dan lain-lain; merekonstruksi kebulatan-kebulatan demikian sebagai yang dialami masa lalu; memproyeksikan kebulatan-kebulatan sebagai yang diharapkan untuk dialami pada masa yang akan datang, memverifikasi, mengubah, dan memperluas informasi yang diperoleh orang lain, baik manusia maupun bukan manusia (triangulasi; dan memverifikasi, mengubah dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

### **3. Dokumen**

Dokumen adalah setiap bahan tertulis ataupun film, lain dari *record*, yang tidak dipersiapkan karena adanya permintaan seorang penyidik (Moleong, 2014: 216-217). Dalam hal ini peneliti menggunakan dokumen eksternal, yaitu berisi bahan-bahan informasi yang dihasilkan oleh suatu lembaga sosial, misalnya majalah, buletin, pernyataan, dan berita yang disiarkan kepada

media massa (Moelong, 2014: 219). Peneliti juga menggunakan dokumen pribadi yaitu berupa dokumentasi yang berguna sebagai bukti penelitian.

## **I. Metode Analisis Data**

Proses analisis data dimulai dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yaitu dari wawancara, pengamatan yang sudah dituliskan dalam catatan lapangan, dokumen pribadi, dokumen resmi, gambar, foto, dan sebagainya (Moleong, 2014: 247).

### **1. Penyajian Data**

Miles dan Huberman dalam (Idrus, 2009: 151) memaknai penyajian data sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan.

### **2. Reduksi Data**

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan (Idrus, 2009: 150).

### **3. Penarikan Kesimpulan**

Kesimpulan merupakan tahap pengumpulan data yang telah ditampilkan. Dalam melakukan penarikan kesimpulan peneliti melakukan beberapa proses yaitu, melakukan pencatatan untuk pola-pola dan tema yang sama, pengelompokkan, dan pencarian kasus-kasus negatif (kasus khas, berbeda, mungkin pula menyimpang dari kebiasaan yang ada di masyarakat) (Idrus, 2009: 151).



## BAB II

### GAMBARAN UMUM DAN OBJEK PENELITIAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian ( Rammang-rammang )

##### 1. Sejarah Berdirinya Rammang-rammang Sebagai Destinasi Wisata

Rammang-rammang merupakan kata yang berasal dari Bahasa Makassar yang berarti sekumpulan awan dan kabut. Kata tersebut sesuai dengan kondisi Rammang-rammang yang selalu diselimuti kabut setiap paginya. Keindahan pegunungan karst rammang-rammang dilestarikan dan dimanfaatkan oleh masyarakat desa Salenrang yang merupakan penduduk desa letak Rammang-rammang berada. Dalam proses pendiriannya tentu terdapat sejumlah actor-aktor yang berperan penting dalam pembangunan dan pengembangan Rammang-rammang mejadi destinasi wisata. Dalam hal ini peneliti akan menjabarkan proses berdirinya ojek wisata tersebut hingga orang-orang yang berperan aktif didalamnya.

##### a. Periode Perintisan

Tahun 2015 Rammang-rammang resmi dibuka sebagai objek wisata. Hal ini merupakan keberhasilan warga dalam mendorong lahirnya Peraturan Desa dan Surat Keputusan Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros tentang pengelolaan kawasan Rammang-rammang. Menurut Nahar Rammang-rammang mulai dikenal pada tahun 2013 ketika masyarakat setempat yang menentang pembangunan pabrik marmer berhasil meyakinkan pemerintah untuk mencabut izin tiga perusahaan asal Tiongkok. Perlawanan tersebut menjadi perhatian masyarakat luar sehingga berinisiatif datang menyaksikan keindahan alamnya yang merupakan kombinasi antara ekosistem hutan karst dengan ekosistem hutan payau disekitar sungai yang melintas di wilayah tersebut. Sumantri selaku Sekretaris Desa Salenrang masa bakti 2019-2025. Beliau menambahkan bahwa pengenalan Rammang-rammang sebagai kawasan pegunungan karst telah dilakukan dengan mengikuti pameran di JCC Jakarta pada tahun 2014.

Peresmian Rammang-rammang sebagai tempat wisata juga ditandai dengan pengukuhan Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu Desa Salenrang Kecamatan Bontoa pada tahun 2015 oleh Kepala Dinas Kebudayaan dan Pariwisata. Hal ini dipertimbangkan bahwa dalam rangka meningkatkan posisi dan peran

masyarakat sebagai subjek atau pelaku yang penting dalam pembangunan dan pengembangan kepariwisataan di daerah ini. Dengan Legalnya POKDARWIS, seluruh pengembangan dan pengelolaan wisata diserahkan penuh pada kelompok ini, termasuk didalamnya diharapkan mewujudkan 7 Sapta pesona yaitu keamanan, ketertiban, kebersihan, kenyamanan, keindahan, keramahan tamahan, dan kenangan. Sumantri menambahkan bahwa mulai tahun 2019 akan dilakukan pembagian tugas untuk pengelolaan jasa akan dipegang oleh Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) sedangkan POKDARWIS tetap pada bagian pengembangan wisata. Dari hal itu bahwa BUMDES dan POKDARWIS merupakan satu kesatuan yang sama dalam mengembangkan wisata Rammang-rammang.

b. Periode Perkembangan

Pada proses perintisan awal guna menunjang fasilitas dikawasan pariwisata ini, POKDARWIS selaku pengelola bekerjasama dengan Bank Indonesia (BI) untuk membangun Mushollah, Toilet dan Dermaga satu melalui dana *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan bermitra dengan Angkasa Pura untuk membangun Dermaga dua. Sedangkan bantuan dari pemerintah berupa fasilitas umum barulah dibangun pada tahun 2019. Yulianti selaku kepala seksi pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros menuturkan bahwa pada tahun 2019 ini Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memberikan bantuan fasilitas umum berupa *boardwalk* dan lampu jalan untuk kawasan ini.

Rustam selaku Kepala Urusan Umum dan Perencanaan Desa Salenrang tahun 2019-2025 mengaku bahwa pada tahun 2017 hingga sekarang, dana alokasi desa yang berjumlah lebih dari satu milyar rupiah 50 persennya dialokasikan untuk pengembangan pariwisata Rammang-rammang. Dana tersebut digunakan untuk sarana dan prasarana kawasan wisata, membantu ukm-ukm, serta kegiatan-kegiatan yang mendukung berkembangnya wisata ini.

Berkat kerja keras POKADWIS, BUMDES serta pemerintah setempat yang terkait, pada tahun 2017 kawasan pegunungan karst ini telah resmi menjadi Taman Nasional Geopark dan sedang diajukan kepada UNESCO untuk menjadi bagian dari geopark tingkat Internasional atau UNESCO Geopark Global.

## 2. Letak Geografis

Rammang-rammang merupakan sebuah tempat di gugusan pegunungan karst Maros-Pangkep. Letaknya di desa Salenrang, desa ini adalah salah satu dari delapan desa dan satu kelurahan yang berada dalam wilayah Pemerintah Kecamatan Bontoa, Kabupaten Maros. Terletak kurang lebih 40 km sebelah utara dari kota Makassar ibukota provinsi Sulawesi Selatan. Wilayah Desa Salenrang membujur dari timur ke barat terbelah dengan poros jalur Makassar-Pare-Pare, dengan batas-batas wilayah sebagai berikut

- a. Di sebelah utara berbatasan dengan Desa Botolempangan
- b. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Tunikamaseang, kelurahan Bontoa dan kelurahan Maccini Baji
- c. Di sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tunikamasea kecamatan Bantimurung
- d. Di sebelah Barat berbatasan dengan Desa Tunikamaseang dan Minasa Upa kecamatan Bontoa.

Kawasan wisata karst ini memiliki luas sekitar 45.000 hektar (450 km<sup>2</sup>) sehingga menjadi kawasan karst terbesar ketiga di dunia setelah Tsingy di Madagaskar dan Shilin di Tiongkok.

## 3. Destinasi Pariwisata

Kawasan Wisata Rammang-rammang kaya akan keindahan alamnya, kawasan ini menawarkan wisata baik alam maupun sejarah.

- a. Wisata Alam

Kawasan Rammang-rammang kaya akan keindahan alam, di kawasan ini dapat ditemukan Telaga yang dinamakan Telaga Bidadari, Padang Ammarrung yang merupakan lereng bukit bebatuan, Kampung Berua, Situs Pasaung, Goa Kelelawar, Situs Karama, Goa Kunang-Kunang, Kampung Laku.

- b. Wisata Sejarah

Bukan hanya menyajikan keindahan kawasan karst, di tempat ini pula ada banyak terdapat fosil yang ditemukan di gua-gua yang ada di Rammang Rammang salah satunya adalah jejak telapak tangan yang terdapat di dinding gua. Hal tersebut menjadi bagian peninggalan sejarah manusia purba di Provinsi Sulawesi Selatan.

#### **4. Potensi Wisata**

Kawasan Wisata Rammang-rammang memiliki berbagai potensi yang sangat beragam mulai dari potensi kebudayaan, kuliner, kerajinan khas Rammang-rammang Desa Salenrang yang dapat ditemukan di tempat ini.

##### **a. Potensi Kebudayaan**

Masyarakat kawasan Rammang-rammang memiliki kebudayaan yang dijadikan festival yang diselenggarakan setiap tahun, yaitu budaya maulid perahu, selain itu terdapat pula festival Rammang-rammang, festival hutan batu dan lomba perahu.

##### **b. Potensi Kuliner**

Untuk kuliner pemerintah desa telah mengembangkan jus yang berbahan dari buah Nipa yang dapat ditemukan di kawasan Rammang-rammang, kerupuk dari buah sikapa, serta sayur pakis yang dihidangkan sebagai menu di homestay.

##### **c. Potensi Kerajinan**

Untuk kerajinan di kawasan ini masyarakat membuat kerajinan-kerajinan yang terbuat dari bambu berupa topi yang dimanfaatkan dari pohon Nipah.

#### **5. Sarana prasarana dan Sumber Dana Wisata Rammang-rammang**

##### **a. Sarana dan Prasarana**

Prasarana dan sarana sangat dibutuhkan dalam semua sektor termasuk sektor pariwisata. Guna menunjang kenyamanan wisatawan ketika berkunjung, sarana dan prasarana merupakan salah satu faktor yang paling penting memungkinkan proses pariwisata berjalan dengan lancar sedemikian rupa, sehingga dapat memudahkan wisatawan untuk dapat memenuhi kebutuhannya. Semakin baik sarana dan prasarana di suatu tempat wisata, maka semakin nyaman pula wisatawan yang berkunjung. Hal tersebut tentu dapat membawa dampak yang positif sehingga berdampak pada peningkatan wisatawan yang berkunjung. Berikut sarana dan prasarana yang dimiliki oleh wisata kart Rammang-rammang.

- Toilet Umum
- Mushollah
- Cafe
- Rumah Makan

- Baruga
- Perahu
- Homestay
- Sumber dana

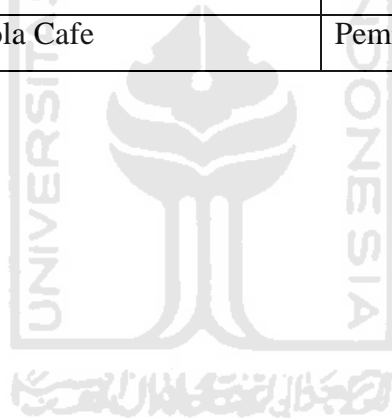
Sumber dana pula merupakan salah satu hal yang mendukung dibangunnya fasilitas serta terjalankannya kegiatan pariwisata . Sumber dana awal guna membangun fasilitas di kawasan wisata Rammang-rammang sendiri tidak terlepas dari adanya kerjasama yang dijalin oleh POKDARWIS dengan sejumlah perusahaan, yang kemudian diikuti oleh bantuan dari pemerintah. Setelah wisata Rammang-rammang mulai berkembang pesat barulah sumber dana untuk kegiatan pariwisata sudah dapat diciptakan oleh kegiatan pariwisata Rammang-rammang sendiri melalui paket wisata yang ditawarkan serta dan tentunya kunjungan wisatawan yang terus meningkat. Sedangkan untuk sumber dana dari pemerintah desa, diperoleh dari Kabupaten yang disebut Dana Alokasi Desa yang berjumlah lebih dari 1 Milyar Rupiah, kemudian 50 persen dari dana tersebut barulah dialokasikan oleh pemerintah desa untuk Wisata Rammang-rammang. Dana yang terkumpul tersebut dikelola oleh BUMDES dan digunakan untuk membayar upah pelaku wisata serta pembangunan dan perbaikan fasilitas wisata.

- b. Jaringan Kerjasama penunjang fasilitas dan kegiatan wisata Rammang-rammang  
 Pada awal resminya Rammang-rammang sebagai destinasi wisata oleh Pemkab Maros, guna terdapat sejumlah pihak yang menjadi mitra kerjasama. Kerjasama ini dilakukan oleh POKDARWIS guna berjalannya program serta pembangunan dikawasan ini. Berikut adalah jaringan kerjasama yang dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu berdasarkan analisis peneliti melalui informasi yang diberikan oleh narasumber.

**Tabel 2.1 Jaringan kerjasama Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu**

Sumber: Data Hasil Wawancara dengan Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu.

NO.	Nama Program	Kemitraan dan Kerjasama
1.	Pembangunan Dermaga 1	Bank Indonesia (BI)
2.	Pembangunan Musholla	Bank Indonesia (BI)
3.	Pembangunan Toilet Umum	Bank Indonesia (BI)
4.	Pembangunan Dermaga 2	PT. Angkasa Pura
5.	Pembangunan Baruga	PT. Semen Bosowa
6.	Pelatihan POKDARWIS	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
7.	English Class	Komunitas Anak Sungai
8.	Pengelolaan Homestay	Pemilik Homestay
9.	Pengelolaan Perahu	Pemilik Perahu
10.	Pengelola Cafe	Pemilik Cafe



### **BAB III**

#### **TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

Pada Bab ini peneliti akan menjabarkan temuan dan hasil yang telah dikumpulkan selama sebulan penuh yang berkaitan dengan penelitian yang berjudul “Analisis Komunikasi Paripatipatif Masyarakat dalam Mengembangkan Destinasi Pariwisata Rammang-rammang Sulawesi Selatan”. Penelitian dilakukan kepada pelaku-pelaku yang dianggap berpartisipasi dalam pengembangan destinasi wisata Rammang-rammang. Keikutsertaan dalam pengembangan wisata Rammang-rammang diukur dari partisipasi pelaku sejak proses pembebasan hingga proses pengembangan wisata. Maka dari itu peneliti memilih beberapa narasumber yang dianggap sesuai, yaitu merupakan bagian dari Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros, Pemerintah Desa Salenrang, Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu, penduduk lokal, serta pihak swasta di kawasan wisata Rammang-rammang.

Dalam pengambilan data, peneliti memutuskan untuk mewawancarai masing-masing satu hingga dua orang sebagai perwakilan dari instansi atau lembaga yang telah ditentukan. Pelaku yang menjadi narasumber adalah yang termasuk berperan dalam aktif dalam proses pengembangan. Mulai dari Kepala Bagian Pemasaran Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros, Kepala Desa dan Kepala Urusan Umum & Perencanaan Desa Salenrang, Sekretaris Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu Rammang-rammang, penduduk lokal kampung berua sekaligus pemilik usaha kelapa muda dikawasan rammang-rammang, serta salah satu dari 180 pemilik kapal di wisata ini sebagai satu-satunya transportasi yang dapat digunakan untuk mengelilingi kawasan pegunungan karst Rammang-rammang.

Data-data yang telah dikumpulkan dari hasil penelitian kemudian akan dianalisis melalui metode analisis kualitatif guna mendeskripsikan sesuai realitas kemudian dijabarkan secara sederhana dan agar mudah dipahami. Kemudian deskripsi data-data tersebut dianalisis menggunakan teori-teori yang telah dijabarkan sebelumnya. Hal tersebut digunakan agar dapat mengetahui sejauh mana komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pelaku wisata dan agar mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam proses pengembangan destinasi wisata Rammang-rammang. Data-data yang telah terkumpul berdasarkan dari narasumber sebagai berikut.

**Tabel 3.1**  
**Data Narasumber**

No.	Nama Narasumber	Jabatan
1.	Yulianti	Kepala Seksi Pemasaran Promosi dan Investasi Pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros
2.	Sumantri	Sekretaris Desa
3.	Suparjo Rustam	Kepala Urusan Umum dan Perencanaan Desa
4.	Nahar	Sekretaris Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu Rammang-rammang
5.	Dg. Serang	Pemilik usaha minuman kelapa muda
6.	Tina	Warga Lokal
7.	Rusdi	Pemilik Perahu

#### **A. Sejarah Berdirinya Rammang-rammang Sebagai Destinasi Wisata**

Keindahan serta keunikan yang dimiliki kawasan pegunungan karst Rammang-rammang membuat masyarakat serta pemerintah setempat sejak dulu menjaga kelestarian tempat ini. Namun sebagai kawasan pegunungan karst membuat 3 perusahaan asal Tiongkok melirik kawasan ini untuk dijadikan kawasan tambang dengan memanfaatkan pegunungan karst tersebut menjadi bahan dasar marmer. Namun hal tersebut ditentang oleh masyarakat sekitar dengan dibantu oleh pemerintah desa setempat, ingin menjadikan kawasan ini sebagai destinasi wisata. Menjadi kawasan wisata yang legal tentu memiliki proses panjang. Rammang-rammang dalam pembasannya melalui proses yang panjang, pembebasan yang diperjuangkan oleh masyarakat disekitarnya tersebut tentu memiliki tujuan yang mendasar. Berikut awal mula didirikannya rammang-rammang sebagai tempat wisata yang dipaparkan oleh Sumantri.

*“Sejak tahun 1989 masyarakat bersama pemerintah aktif menjaga kelestarian Rammang-rammang ini. Kan pertama kali yang ditemukan 2 telapak tangan prasejarah, nah kita mulai disitu dengan sejarah.”*



Selain itu mengenai prosesnya menjadi kawasan wisata juga dijelaskan oleh Nahar.

*“Rammang-rammang ini sebenarnya didesain bukan sebagai wisata, rammang-rammang ini didesain sebagai tempatnya tambang sebenarnya. Karena disini dulu ada beberapa tambang yang masuk disini, akan tetapi masyarakat setempat berpikir kalau hal itu banyak menimbulkan dampak negatif sehingga mereka melawan secara hukum bukan secara frontal. Terus perlawanan itu mulai mereka bentuk, mulai dari advokasi, dan beberapa organisasi yang menemani teman-teman disini sehingga tambang-tambang yang masuk kedaerah ini kalah. Alhasil, itu mencuat kemudian orang-orang bertanya, apasih tujuan mereka, kenapa tambang tersebut di larang ma suk ke desa ini, sebgus apasih rammang-rammang?(pikiran orang-orang diluar desa rammang-rammang). Ternyata mereka dalam hal ini orang-orang di kawasan rammang-rammang mau melestarikan alamnya. Nah dari situ awalnya orang-orang dari luar sudah mulai datang berkunjung, dan mereka kaget ternyata rammang-rammang sebgus ini, kelestariannya masih terjaga, itu sekitar 8 tahun yang lalu berarti sekitar tahun 2011.*

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa di tempat ini banyak ditemukan situs purbakala diantaranya jejak telapak tangan di gua pada tahun 1989 oleh masyarakat. Penemuan telapak tangan tersebut merupakan bukti sejarah kehidupan manusia di zaman purba, hal ini menjadi keunikan tersendiri bagi Rammang-rammang. Potensi sejarah yang dimiliki kawasan ini merupakan hal awal yang disadari oleh masyarakat setempat untuk menjaga kelestarian tempat ini. Dengan segala kekayaan pegunungan karst yang dimiliki oleh kawasan ini, membuat 3 perusahaan tambang asal Tiongkok ingin menjadikannya sebagai kawasan pertambangan batu kapur seluas 40 hektar.

Penolakan yang secara gencar dilakukan oleh masyarakat setempat terdengar hingga luar. Hal tersebut akhirnya menarik perhatian masyarakat luar hingga datang berkunjung ke kawasan Rammang-rammang. Dari sinilah masyarakat luar dapat menyimpulkan bahwa penolakan dilakukan ternyata untuk menjaga serta melestarikan kawasan yang dipenuhi pesona gugusan karst yang menjulang dengan suasananya yang penuh kesejukan.

Pada 2013 setelah bebas dari pengesksplotasian, warga akhirnya bersepakat untuk menjadikan kawasan ini sebagai kawasan wisata. Tak lama kemudian, pada

tahun 2015, warga berhasil mendorong lahirnya Peraturan Desa dan Surat Keputusan (SK) Kepala Dinas Budaya dan Pariwisata Kab. Maros tentang pengelolaan kawasan Rammang-rammang. Akhirnya kawasan Pegunungan Karst Rammang-ramang resmi dibuka menjadi tempat wisata. Sejak saat itu desa mendapatkan pemasukan melalui retribusi yang ditarik dari para pengunjung. Dari semua pemasukan, 25 persen diserahkan ke kas desa dan sisanya akan diberikan untuk operasional kelompok sadar wisata dan untuk perbaikan infrastruktur pendukung.

## **B. Wisata Rammang-rammang**

Kawasan Rammang-rammang terkenal karena pegunungan karst yang mengitari wilayah ini, baik di sisi darat maupun sungainya dengan luas mencapai 45.000 hektare. Banyaknya tempat yang dapat dieksplor membuat destinasi ini ramai dikunjungi, bukan hanya alam dan sejarah tetapi terdapat pula keunikan budaya, event, dan kuliner yang dapat ditemukan di kawasan wisata Rammang-rammang.

### **1. Wisata Wajib Rammang-rammang**

Kawasan Rammang-rammang terkenal karena pegunungan karst yang mengitari wilayah ini, baik di sisi darat maupun sungainya dengan luas mencapai 45.000 hektare. Pariwisata alam dan sejarah menjadi tujuan wajib wisatawan yang berkunjung ke Rammang-rammang, karena kawasan ini menyuguhkan penampakan pegunungan karst atau batu kapur yang menjulang serta ditumbuhi vegetasi yang lebat. Bukan hanya itu kawasan ini pun kaya akan peninggalan prasejarah.

#### **a. Pariwisata Alam**

Terkenal dengan wisata alamnya, berikut spot wisata alam yang dapat dikunjungi di kawasan ini. Hal tersebut disampaikan oleh Sekretaris kelompok sadar wisata Hutan Batu Rammang-rammang Nahar.

*“Kami konsepnya dari rammang-rammang memang ekotourism. Memang menawarkan wisata alam.”*

Sumantri selaku Sekretris desa Salenrang menambahkan tempat-tempat wisata alam yang dapat dikunjungi dikawasan ini

*“Untuk alam kita dipenuhi dengan hutan batu, selain itu ada sungai pute gua berlian, telaga bidadari, Padang Ammarrung, Kampung Berua, Situs Pasaung, Goa Kelelawar, Situs Karama, Goa.”*



**Gambar 3.1 Hutan Batu Rammang-rammang  
(Sumber: Dokumentasi Desa Salenrang)**

Dari pernyataan diatas dapat diketahui bahwa Rammang-rammang adalah destinasi wisata dengan konsep *ecotourism*, yakni pariwisata yang letaknya di kawasan alam dengan menjaga dan mengutamakan lingkungan alamnya serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Pemilihan konsep tersebut sesuai dengan hutan batu yang mengelilingi dikawasan ini serta banyaknya pilihan tempat wisata alam dikawasan Rammang-rammang.



**Gambar 3.2 Pintu Masuk Dermaga 2 Kampung Karst Rammang-rammang. (Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti)**

#### 1) Sungai Pute

Salah satu objek wisata alam dikawasan ini adalah Sungai Pute yang dalam Bahasa Bugis berarti putih. Sungai pute terletak diantara pepohonan nipah dan bakau yang merupakan tumbuhan khas air payau. Letaknya pula membelah batuan kapur yang menonjol dari dasar sungai. Sungai pute merupakan satu-satunya jalur yang dapat dilalui agar sampai ke Kampung Berua yang merupakan *icon* dari Rammang-rammang serta wisata alam lainnya. Sehingga jasa perahu merupakan satu-satunya transportasi yang dapat digunakan. Hal tersebut diungkapkan oleh Rusdi selaku salah satu pemilik perahu di kawasan ini.

*“Karena tidak ada jalur darat untuk masuk kesini (kampung berua) jadi perahu satu-satunya transportasi yang bisa digunakan disini. Total perahu ada 180 buah, 1 perahu hanya bisa dipakai dua sampai tiga kali dalam seminggu untuk mengangkut (wisatawan). Jadi kita ambil nomor antrian dulu sama BUMDES dengan bayar 20 ribu”*

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa karena tidak terdapat jalur darat sehingga perahu merupakan satu-satunya transportasi yang dapat digunakan untuk mengitari kawasan ini. Untuk mengangkut penumpang

terdapat 180 buah perahu, masing-masing perahu hanya dapat beroperasi untuk mengangkut penumpang sebanyak dua hingga tiga kali dalam seminggu dengan terlebih dahulu mengambil nomor antrian yang telah disediakan oleh bumdes setempat.



**Gambar 3.3 Perahu mengitari Sungai Pute  
(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti)**



**Gambar 3.4 Perahu merupakan satu-satunya transportasi untuk mengelilingi hutan batu.  
(Sumber: Dokumentasi Pribadi Peneliti)**

## 2) Kampung Berua

Kampung Berua merupakan ujung perjalanan menggunakan perahu. Berua yang dalam Bahasa Makassar berarti baru, sehingga kampung berua berarti kampung baru.. Nama tersebut sesuai karena secara administratif

kampung ini merupakan kampung termuda di dusun Rammang-rammang. Di kampung ini terdapat dermaga tiga yang merupakan tempat bersandarnya perahu-perahu pengangkut penumpang. Terletak diantara bukit-bukit karst yang menjulang tinggi, serta terdapat empang-empang milik warga setempat. Keasrian dan keaslian kampung berua masih terjaga terlihat dengan rumah panggung yang dijumpai dikampung ini, rumah tersebut merupakan rumah masyarakat khas tradisional Bugis-Makassar. Hal tersebut sesuai dengan yang dipaparkan oleh Dg. Serang yang merupakan pemilik warung kelapa muda di kampung ini.

*“Disini (kampung berua) ada 16 kepala keluarga, nenek saya generasi pertama disini, jadi keturunannya rata-rata tinggal disini semua. Rata-rata disini keluarga semua.*

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kampung ini hanya dihuni oleh 16 kepala keluarga, karena berasal dari rumpun yang sama sehingga masyarakat di kampung berua masih dalam satu ikatan keluarga dan sebagian besar adalah pemilik lahan yang terdapat di kampung ini.



**Gambar 3.5 Kampung Berua**

**(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti)**

### 3) Padang Ammarrung

Padang Ammarrung merupakan salah satu wisata alam yang ada di Rammang-rammang. Kawasan ini merupakan padang bebatuan, kata ammarrung berasal dari Bahasa Makassar yang berarti bunyi. Nama Padang Ammarrung sendiri diambil dari gemuruh air yang membelah padang ammarrung di musim penghujan. Dari atas padang ammarrung dapat terlihat kampung berua secara menyeluruh di bawah kaki tebing-tebing karst.

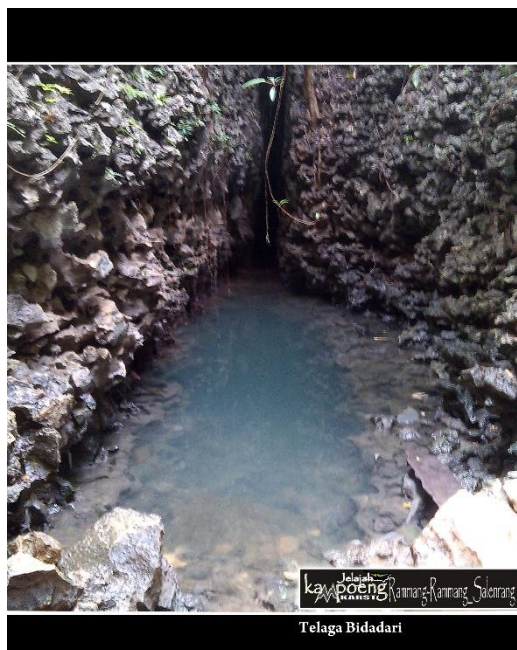


**Gambar 3.6**  
**Padang Ammarrung**  
(Sumber: Dokumentasi pribadi peneliti)

### 4) Telaga Bidadari

Telaga bidadari merupakan telaga yang terletak di tengah pegunungan kapur, karena lokasinya yang jauh sehingga untuk bertandang ke tempat ini memerlukan usaha yang ekstra. Hal ini sesuai yang dipaparkan oleh Sumantri selaku sekretaris Desa Salenrang.

*“Kami juga ada telaga bidadari, tempatnya lumayan jauh, jalan kaki lumayan ”*



**Gambar 3.7 Telaga Bidadari**

**(Sumber: Dokumentasi Pemerintah Desa Salenrang )**

Telaga ini tepat berada di tengah bukit kapur, yang tepat ditengahnya terdapat lubang besar yang menjadi tempat berkumpulnya air sehingga membentuk sebuah telaga. Air yang berkumpul tersebut bersumber dari celah batuan yang berkapur.

a. Wisata Sejarah

Bukan hanya menjadi wisata alam kawasan ini pula menjadi wisata sejarah. Kawasan Rammang-rammang yang terdiri dari pegunungan karst yang juga terdapat banyak gua, didalamnya terdapat peninggalan arkeologis berupa lukisan cap tangan. Hal ini merupakan bukti tempat ini menyimpan sejarah kehidupan manusia di zaman purba. Salah satu tempat yang merupakan situs purbakala yakni gua telapak tangan. Hal ini disampaikan oleh Sumantri selaku sekretaris Desa Salenrang.

*“Pemerintah juga aktif sejak tahun 1989 tapi masih bersifat menjaga kelestarian. Kan pertama kali yang ditemukan dua telapak tangan prasejarah di dinding gua, jadi namanya bulu’ karama atau gua telapak tangan. Nah disitu kita mulai dengan kebudayaan.”*



Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa pada tahun 1989 ditemukan jejak dua telapak tangan di dinding gua, sehingga gua tersebut diberi nama gua telapak tangan atau dalam Bahasa Makassar yakni bulu karama. Jejak tersebut merupakan peninggalan prasejarah dan dijaga kelestariannya oleh pemerintah.



**Gambar 3.8 Lukisan telapak tangan peninggalan prasejarah**  
(Sumber: Dokumentasi )

Sebagai kawasan yang kaya akan alam sehingga diincar oleh berbagai perusahaan tambang, membuat POKDARWIS Hutan Batu Salenrang berhasil menjadikan kawasan ini sebagai bagian dari geopark Maros Pangkep.

*“Untuk menjaga kawasan ini, Rammang-rammang sudah tercatat sebagai bagian dari geopark Maros Pangkep, yang diakui Komite Nasional Geopark Indonesia. Jadi kawasan ini tidak bisa diganggu sama pihak lain lagi artinya sudah terlindungi, sekarang Rammang-rammang sementara diajukan ke UNESCO untuk dijadikan bagian dari global geopark.”*

Geopark merupakan singkatan dari *Geological Park* yang dalam Bahasa Indonesia berarti Taman Geologi atau taman bumi. Tujuan dan sasaran dari Geopark guna melindungi keragaman Bumi (*geodiversity*) dan konservasi lingkungan, pendidikan dan ilmu kebumian secara luas. Geopark Maros-Pangkep sendiri telah ditetapkan sebagai taman nasional geopark sejak 24 November 2017 lalu. Status tersebut

diberikan oleh Komite Nasional Geopark Indonesia pada Seminar Nasional Geopark Belitung lewat penyerahan sertifikat. Telah tercatat sebagai bagian dari Geopark Nasional membuat kawasan ini menjadi salah satu kawasan Geopark Indonesia untuk diajukan ke GGN (Global Geopark Network) dibawah naungan UNESCO untuk menjadi bagian dari Geopark Internasional.

(<https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/status-geopark-rammang-rammang-maros-akan-didaftarkan-ke-unesco/> diakses 20 Februari 2020)

## 2. Potensi Wisata Rammang-rammang

Bukan hanya potensi alam, kawasan wisata Rammang-rammang juga memiliki beragam potensi pariwisata didalamnya, diantaranya adat istiadat, budaya, kuliner, serta potensi kerajinan. Potensi-potensi tersebut sementara dirancang dan dikembangkan oleh kelompok sadar wisata hutan batu Rammang-rammang yang dibantu oleh masyarakat setempat serta pemerintah desa Salenrang. Dengan pengembangan potensi tersebut diharap dapat dinikmati oleh wisatawan dan masyarakat setempat.

### a. Potensi Wisata Budaya

Masyarakat Rammang-rammang dengan segala kebudayaan dan adat istiadatnya, juga merupakan salah satu hal yang dapat menarik perhatian bagi wisatawan. Salah satunya dipaparkan oleh Nahar.

*“Masyarakat disini setiap tahun kalau memperingati maulid tapi bedanya disini maulid diatas perahu atau maudu jolloro setelah maulid di masjid, jadi ember-embernya semua diatas perahu dulu sebelum dibagi-bagi”*

Untuk memperingati Maulid nabi masyarakat di Sulawesi Selatan merayakannya dengan membuat Kaddo' Minnyak yang dalam Bahasa Indonesia Kaddo' berarti Nasi dan Minnyak berarti minyak atau lemak, dilengkapi dengan telur yang diwarnai beserta lauk pauk khas maulid lainnya yang berwadahkan ember yang telah dihias. Begitu pula dengan masyarakat di kawasan Rammang-rammang hanya saja bukan hanya dirayakan di Masjid, tetapi setelah melakukan perayaan di masjid masyarakat di daerah ini merayakannya di atas perahu yang dikenal dengan *Maudu Jolloro* kata tersebut diambil dari Bahasa Makassar yang berarti Maulid Perahu. Perahu

yang mengikuti perayaan ini, sebelumnya telah dihias telah dihias hal ini merupakan tradisi tersendiri bagi masyarakat kawasan Rammang-rammang. Setelah itu barulah ember-ember yang berisi makanan tersebut dibagikan atau saling bertukar dengan penduduk setempat.

(<https://makassar.sindonews.com/read/34868/4/festival-maudu-jolloro-cara-warga-rammangrammang-lestarikan-budaya-maulid-1574172667> 8 Maret 2020)



**Gambar 3.9 Memperingati Maulid Nabi di atas perahu  
(Sumber: Dokumentasi POKDARWIS Hutan Batu)**

Adapun untuk festival, kawasan ini mempunyai berbagai event yang dilenggarakan tiap tahunnya, hal ini diutarakan oleh Sumantri selaku sekretaris Desa Salenrang.

*“ada festival Tahunan, lomba perahu, festival seni.”*

Nahar selaku Sekretaris POKDARWIS juga menambahkan bahwa,

*“Setiap bulan 8 diadakan pesta kuliner, pameran seni, dan kerajinan. Yah yang diadakan di kawasan rammang-rammang.”*

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa terdapat sejumlah *event* yang dilaksanakan setiap tahunnya. Terdapat lomba perahu yakni perahu yang telah dihiasi kemudian berkeliling mengitari kampung, selain perahu setiap bulan September terdapat pula festival seni yang mempertunjukkan

tari-tarian daerah sekitar yang ditambah dengan pesta kuliner, serta pameran kerajinan masyarakat kawasan pegunungan Rammang-rammang.

b. Potensi Wisata Kuliner

Potensi kuliner juga merupakan salah satu potensi yang mulai dikembangkan dikawasan ini, seperti yang dipaparkan oleh Sumantri.

*“Untuk kuliner kemarin kita kembangkan jus yang berbahan dasar dari buah Nipa. Kemudian juga ada kerupuk, buah sikapa, buah sikapa itu kayak umbi-umbian, yang juga bisa dijadikan kerupuk kayak nasi ketan, campuran makanan. dijual di rammang-rammang dan berencana di kembangkan oleh teman-teman untuk di jual keluar, cuman terkendala dimasalah dana, karena yang mau dikirim itu harus berjumlah banyak. dan juga ada sayur pakis, tapi itu lebih kemenu mereka yang punya home stay. Jadi jikalau ada orang yang mau nginap di home stay tersebut, maka akan di hidangkan sayur pakis yang merupakan makan khas.”*

Dari pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kawasan ini pula mengembangkan potensi kuliner terlihat dari masyarakat kawasan Rammang-rammang yang memanfaatkan buah sikapa, buah ini merupakan umbi-umbian yang dimanfaatkan untuk membuat kerupuk. Pemasarannya sendiri masih di kawasan pegunungan Rammang-rammang dan desa Salenrang, hanya saja untuk pendistribusian ke daerah-daerah lain terhambat dikarenakan permasalahan dana. Selain itu terdapat sayur pakis yang merupakan juga makanan khas yang rencananya hanya dihidangkan di *Homestay* kawasan Rammang-rammang.

c. Potensi Kerajinan

Mudahnya ditemukan pohon bamboo dan nipah di kawasan ini membuat masyarakat setempat memanfaatkannya untuk membuat kerajinan. Seperti yang disampaikan oleh Sumantri.

*“Untuk kerajinan, ada anyaman-anyaman bambu, kemudian topi-topian dari pohon Nipa, saraung istilahnya, membikin panic untuk piring.”*

Untuk Kerajinan masyarakat kawasan pegunungan Rammang-rammang memanfaatkan bamboo sebagai bahan dasar untuk membuat anyaman-

anyaman berupa wadah nasi dan pohon nipah sebagai bahan dasar pembuatan topi.



**Gambar 3.10 Kerajinan dari pohon Nipah dan pohon bambu.**  
(Sumber: Dokumentasi Pemerintah Desa Salenrang)

### **C. Peran Aktor-aktor dalam Komunikasi Partisipatif Pengembangan Destinasi Pariwisata Rammang-rammang**

Komunikasi partisipasi dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata merupakan hal yang terpenting. Partisipasi atau peranserta, dianggap penting guna meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kawasan wisata hingga tercapainya pembangunan dan pengembangan di wisata tersebut. Maka dari itu hasil temuan dari bagaimana partisipasi masyarakat, dalam hal ini peneliti membahas aktor-aktor yang terlibat, yakni Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu Salenrang, Pemerintah Desa Salenrang, Pelaku Swasata serta penduduk setempat dalam seluruh proses kegiatan yang bersangkutan, kemudian akan dianalisis dalam pengambilan keputusan dalam perencanaan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi, serta partisipasi masyarakat dalam pemanfaatan hasil-hasil pembangunan.

#### **1. Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu**

Kelompok sadar wisata merupakan pelaku yang berperan penting dalam pengembangan kawasan wisata Rammang-rammang. Kelompok ini berorientasi

bukan pada profit melainkan bagaimana memanfaatkan potensi masyarakat guna menjaga dan melestarikan kawasan wisata karst Rammang-rammang.

**a. Partisipasi Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu Salenrang dalam Pengambilan Keputusan**

Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu Salenrang merupakan organisasi yang mengelola seluruh kegiatan kepariwisataan kawasan wisata Rammang-rammang. Anggota POKDARWIS sendiri terdiri dari masyarakat yang tinggal di kawasan pegunungan karst Rammang-rammang yang menginginkan daerah mereka tetap utuh dan lestari, disamping itu tetap menjaga budaya dan kesejahteraan masyarakat, hal tersebutlah membuat kelompok ini berpartisipasi secara spontan dalam pengembangan kawasan Karst Rammang-rammang.

Sebelumnya kawasan Rammang-rammang merupakan kawasan pertambangan, namun terdapat seorang pemuda bernama Iwan Dento yang juga merupakan masyarakat dusun Rammang-rammang sekaligus ketua pertama POKDARWIS Hutan Batu Salenrang. Beliau merupakan penggerak masyarakat dan sebagai berada di garda terdepan bersama teman-temannya menolak perusahaan tambang masuk ke daerah mereka. Langkah awal yang ditempuh adalah dengan menggait pemerintah Desa Salenrang untuk bekerjasama dan bermusyawarah akan hal tersebut, sehingga terbitlah Surat Keterangan (SK) untuk mendorong pemerintah kabupaten agar melegalkan kelompok ini. Hal ini disampaikan oleh Rustam sebagai Kepala Urusan Umum dan Perencanaan desa Salenrang.

*“Ya kalau dari pemerintah desa ya menssuport masyarakat itu, salah satunya mendukung dengan membuat SK POKDARWIS kemarin, artinya itu PERDES tahun 2015, itu dasar untuk membentuk POKDARWIS untuk menggebrak kabupaten kemarin, artinya lawan ya dasar hukumnya dia supaya menjadi legal. Nah 3 tahun itu kalau tidak salah, masyarakat berjuang bersama pemerintah desa, pokoknya selalu komunikasikan ini dengan kabupaten sepertinya tahun 2016, tapi kalau untuk pembebasannya sendiri itu yang lebih tau pak iwan dulu karena saya termasuk baru disini. Pengelola yang dulu Iwan Dento namanya. Itu yang promotor kemarin dia banyak berperan untuk wisata Rammang-rammang dia.*”

Atas pencabutan perizinan tersebut munculah pemikiran pemanfaatan kawasan karst Rammang-rammang sebagai destinasi wisata oleh POKDARWIS. Terkait Rammang-rammang dirancang untuk dijadikan sebagai destinasi wisata, POKDARWIS sebelumnya telah memberikan pengertian kepada masyarakat mengenai dampak terhadap perekonomian masyarakat apabila Rammang-rammang dijadikan sebagai tempat wisata. Hal ini disampaikan oleh Nahar.

*"Bahkan sebelum diadakan musyawarah, kami sudah melakukan sosialisasi kepada masyarakat sekitar bahwa kami berencana akan menjadikan kawasan ini sebagai tempat wisata dan tentunya bermanfaat bagi masyarakat sekitar lalu masyarakat setuju. Sebenarnya pemerintah dulu belum masuk.."*

Sebelumnya kawasan ini sudah banyak dikunjungi oleh peneliti dari mancanegara dengan tujuan melakukan penelitian mengenai pegunungan karst. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Nahar selaku sekretaris POKDARWIS.

*"Jauh sebelumnya orang-orang asing sudah kesini, yaitu peneliti. Kalau lokal rammang-rammang sudah dikenal baru mereka kesini. Jadi orang mancanegara yang banyak berkunjung kesini. Rammang-rammang sudah lama didesain sebagai tempat wisata oleh POKDARWIS yang berkerja sama dengan Dinas Pariwisata. Dan sasaran awalnya memang ke mancanegara awalnya."*

Sebagai pengelola kegiatan kepariwisataan POKDARWIS bekerjasama dengan Dinas Pariwisata guna merancang Rammang-rammang sebagai kawasan wisata. Konsep wisata yang disepakati adalah *ecotourism*, konsep yang menawarkan kegiatan pariwisata yang berkawan dengan lingkungan dengan mengutamakan aspek pemberdayaan konservasi alam, aspek pemberdayaan social budaya, ekonomi masyarakat lokal serta aspek pendidikan dan pembelajaran. Dengan konsep wisata tersebut diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akan hiburan, kesehatan dan pergantian hawa dan menumbuhkan cinta terhadap alam kepada wisatawan yang berkunjung. Hal ini disampaikan oleh Nahar.

*"Kami konsepnya dari rammang-rammang memang ecotourism. Memang menawarkan wisata alam. Kami terus berbenah, karena kan kami menjual jasa. Semakin pengunjung senang kami juga merasa senang."*

Program kerja POKDARWIS pula terdapat dalam bagaimana menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke kawasan ini, salah satunya dengan mengedukasi masyarakat setempat sebagai pelaku pariwisata. Hal ini dijelaskan oleh Nahar.

*“ Jadi kami ada bimbingan dari Dinas Pariwisata tentang Sapta Pesona yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Jadi dari pelatihan tersebut kami menatanya untuk direalisasikan kepada masyarakat, bagaimana masyarakat dalam menjamu tamu. Mulai dari pengunjung datang kami semua mengatur.”*

Sebagai badan pengelola, POKDARWIS bertanggung jawab atas pengembangan potensi wisata di tempat kawasan pegunungan karst Rammang-rammang. Hal ini disampaikan oleh Sumantri selaku Sekretaris Desa.

*“Jadi dalam pengembangan potensi pariwisata ini, itu merupakan bagian POKDARWIS”*

Secara Konseptual, langkah-langkah yang diambil oleh POKDARWIS Hutan Batu Salenrang merupakan komunikasi partisipasi. Hal ini sesuai dengan konsep komunikasi partisipasi yang dipaparkan dalam Bornby, (Theresia dkk,2014) yang mengartikan partisipasi sebagai respons untuk “mengambil bagian” yakni berupa kegiatan atau pernyataan guna mengambil bagian dari kegiatan dengan maksud mendapatkan manfaat. Partisipatif dialogis muncul saat POKDARWIS yang menghadiri musyawarah dengan Pemerintah desa Salenrang menyampaikan pendapatnya, terkait dengan pengadaan SK dan pengembangan Rammang-rammang kedepannya. Partisipasi polifoni juga muncul, yakni saat POKDARWIS musyawarah tersebut menyampaikan pendapat secara terbuka serta menyampaikan ide, sehingga dapat ditemukan solusi dari hambatan yang muncul. Sedangkan untuk derajat kesukarelaan partisipasi, dalam pengambilan keputusan POKDARWIS tergolong dalam partisipasi spontan, yang bermakna keikutsertaan karena adanya motivasi tersendiri berwujud pemahaman,



penghayatan dan keyakinan dari diri sendiri. Hal tersebut sesuai dengan kesadaran dan kecintaan akan pentingnya menjaga lingkungan oleh masyarakat setempat yang kala itu dipimpin oleh Iwan Dento, dibuktikan dengan usahanya dalam mendorong Pemerintah Desa untuk menerbitkan lahirnya SK POKDARWIS dan melakukan perencanaan dalam mengelola Rammang-rammang dan pengembangannya. Partisipasi atas keinginan sendiri dan tidak adanya pengaruh dari pihak luar, dapat digolongkan dalam *self mobilization* (mandiri) yang merupakan salah satu konsep tipologi partisipasi yang dijelaskan dalam Base et al (Hobley,1996) dalam (theresia, dkk.,204-206).

Dalam partisipasi POKDARWIS Hutan Batu Salenrang dalam pengambilan keputusan, peneliti membandingkan dengan penelitian terdahulu, peneliti menemukan adanya perbedaan mulai dari asal usul dibentuknya Kelompok Sadar Wisata. Pada penelitian terdahulu terdapat pembentukan POKDARWIS didasari oleh upaya pemerintah dalam mengembangkan wisata di daerah mereka masing-masing berbeda halnya dengan Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu yang dibentuk atas dasar permintaan masyarakatnya sendiri. Dengan dikukuhkannya POKDARWIS maka kewenangan atas perlindungan kawasan Rammang-rammang dipegang oleh kelompok ini. Pada pengambilan keputusan untuk pengembangan pariwisata pun terlihat perbedaan diantaranya pada penelitian yang ditulis oleh Merry Virginia Agow, Daud M. Liando dan Alfon Kimbal pada tahun 2017 mengemukakan bahwa pengembangan pariwisata Pantai Lakban yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara ternyata kurang melibatkan masyarakat desa Ratatotok Timur sebagai masyarakat setempat. Kemudian menambahkan bahwa pengembangan pariwisata dalam pengambilan keputusan dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa Tenggara tanpa adanya pembentukan POKDARWIS dan tidak melibatkan masyarakat desa Ratatotok Timur, sehingga aspirasi-aspirasi masyarakat yang berhubungan dengan pariwisata di tempat tersebut tidak tersalurkan dengan baik, sedangkan dalam partisipasi masyarakat yang diwalikili oleh POKDARWIS Hutan Batu Salenrang pada pengembangan destinasi pariwisata Rammang-rammang berpartisipasi dengan aktif, bahkan dalam pengambilan keputusan untuk mengusir tambang diawali dengan inisiatif

POKDARWIS. Hingga kebutuhan pariwisata lainnya dikelola oleh POKDARWIS Hutan Batu Salenrang..

**b. Partisipasi Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu Salenrang dalam Pelaksanaan Kegiatan**

Guna terjalankannya program yang telah disusun, mulai dari pembangunan hingga mewujudkan antusias masyarakat setempat sebagai pelaku wisata. Maka terlebih dahulu perlunya menumbuhkan kesadaran pariwisata bagi masyarakat sekitar kawasan wisata. Maka dari itu guna mewujudkan hal tersebut dibutuhkan adanya dana penunjang pembangunan. POKDARWIS sebagai kelompok yang mengelola kawasan ini berinisiatif untuk melatarbelakangi pembangunan yang awalnya malah didanai oleh Bank Indonesia (BI) melalui dana CSR, dan bermitra dengan perusahaan lainnya agar terciptanya fasilitas penunjang pariwisata. Seperti yang dikatakan oleh Nahar.

*“awalnya ini semua didapat dari dana CSR yang kami ajukan kepada BI dan ada bantuan-bantuan lainnya, seperti ini (dermaga) dari BI, toilet sama mushollah, kemudian angkasa pura mereka mitra kami dalam hal ini. Kalau dari Angkasa Pura ada di depan dermaga 1 termasuk dermaganya. Mereka membagi tempat. Kemudian ada spot dibawah yang dibuat oleh Semen Bosowa, ya semen bosowa termasuk mitra kami, termasuk membuat baruga, kalau bantuan pemerintah dalam bentuk fisik baru datang dibelakang.”*

Selain itu untuk mewujudkan tempat wisata yang ramah dan nyaman maka masyarakat setempat sebagai bagian dari pelaku wisata dianggap perlu sadar akan pariwisata, maka dalam hal itu POKDARWIS sebagai pengelola melihat perlunya dilakukan pelatihan pendampingan dengan menggait Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros, untuk mensosialisasikan bagaimana cara menghadapi wisatawan dari cara menjamu wisatawan sebagai tamu hingga kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Maka dilakukan berbarbagai program yang dapat menunjang hal tersebut, salah satunya sosialisasi mengenai Sapta Pesona seperti yang disampaikan oleh Nahar.

*“ada sosialisasi sekali dua kali dinas pariwisata memberikan pelatihan pada teman-teman, ada bimbingan-bimbingan dari mereka. Termasuk Sapta Pesona, karena di Pariwisata itu harus tau, cara menyambut tamu dan segala macam.*

Wisatawan yang berkunjung ke wisata Rammang-rammang bukan hanya dikunjungi oleh wisatawan berwarganegara Indonesia tetapi banyak pula yang datang dari mancanegara bahkan sebelum kawasan ini resmi dijadikan tempat wisata sudah banyak wisatawan asing yang datang untuk melakukan penelitian mengenai pegunungan karst, sedangkan masyarakat di sekitar kawasan ini masih minim mengenai Bahasa asing khususnya Bahasa Inggris. Melihat hal tersebut maka program yang dilakukan adalah program meningkatkan keterampilan Bahasa asing khususnya Bahasa Inggris, program ini diadakan oleh Komunitas Anak Sungai yang merupakan komunitas baru yang didirikan oleh pemuda kawasan Rammang-rammang yang bekerjasama dengan POKDARWIS sebagai pengelola bertujuan bersama-sama meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang ada di kawasan ini. Hal ini disampaikan oleh Nahar.

*“Nah setelah itu kami sampaikan agar diterapkan oleh anggota dan masyarakat sekitar. Kami disini banyak program-program, termasuk English Class yang diadakan oleh komunitas anak sungai yang bekerjasama dengan POKDARWIS, komunitas anak sungai ini komunitas yang dibuat oleh anak muda disini yang masih baru. Jadi sekarang ada kelas Bahasa Inggris rutin 2 kali seminggu dalam peningkatan keterampilan Bahasa masyarakat sekitar daerah Rammang-rammang. Peningkatan keterampilan Bahasa asing merupakan program peningkatan sumber daya manusia agar siap menjadi wisata yang ramah terhadap turis. Terus kelas kerajinan di hari sabtu malam jadi kerajinan dari sampah plastik, termasuk ecobrik dan sosialisasi ke sekolah-sekolah tentang bagaimana memberayakan sampah plastic. Memang di Rammang-rammang masih banyak sampah plastik tapi setidaknya mengurangi.”*

Selain pelatihan yang diberikan kepada masyarakat, POKDARWIS Hutan Batu juga mengadakan program tahunan yaitu *Maulu Jolloro* yang berasal dari Bahasa Makassar yang berarti Maulid Perahu. Perayaan ini merupakan rangkaian dalam memperingati hari kelahiran Nabi Muhammad SAW. Perayaan ini juga disebut *Maudu Jolloro*, yang dalam Bahasa Makassar *Maudu* berarti Maulid dan *Jolloro* berarti perahu merupakan perayaan masyarakat Sulawesi Selatan dengan membuat *Kaddo' Minnyak* yang dalam Bahasa Indonesia *Kaddo* berarti Nasi dan *Minnyak* berarti minyak atau lemak,

dilengkapi dengan telur yang diwarnai beserta lauk pauk khas maulid lainnya yang berwadahkan ember yang telah dihiasi sebelumnya. Begitu pula dengan masyarakat di kawasan Rammang-rammang hanya saja bukan dirayakan di Masjid, masyarakat didaerah ini merayakkannya di atas perahu yang merupakan tradisi tersendiri bagi masyarakat kawasan Rammang-rammang. Setelah itu barulah ember-ember yang berisi makanan tersebut dibagikan atau saling bertukar dengan penduduk setempat. Perayaan ini diadakan oleh POKDARWIS yang bekerjasama dengan masyarakat sekitar beserta dengan pemerintah desa Salenrang. Hal ini disampaikan oleh Nahar.

*“Setiap tahun diadakan maulid perahu. Setiap bulan 8 kami mengadakan pesta kuliner, pameran seni, dan kerajinan yang dimeriahkan oleh masyarakat.”*

Pemasaran terhadap suatu destinasi wisata dianggap penting, baik di media cetak bahkan media elektronik perlu agar informasi terhadap wisata tersebut dapat diakses oleh orang yang belum berkunjung ke tempat wisata ini. Begitupula Rammang-rammang promosi yang dilakukan media elektronik baik di social media hingga televisi. Untuk pemasaran di social media hingga website, wisata Rammang-rammang dilakukan oleh POKDARWIS dibantu oleh BI sebagai salah satu mitra yang berperan penting dalam pengembangan kawasan wisata Rammang-rammang. Hal ini juga disampaikan oleh Nahar.

*“Segmen awal rammang-rammang dirancang untuk wisatawan mancanegara. Jadi kita punya tim promosi dulu awalnya ada dari BI namanya Pak Kimo beliau seorang fotografer sekaligus orang BI, beliau promosikan termasuk di Instagram di Facebook dan di websitenya sendiri ada. Kemudian dibuatkanlah social media khusus wisata Rammang-rammang, seperti Instagram, facebook, dan web. Lalu dari situ mulailah orang-orang mengenal dan datang berkunjung ke rammang-rammang dan memposting di social media mereka bahkan sampai seluruh stasiun televisi nasional pernah meliput tempat ini secara sukarela.”*

Adapun kendala-kendala yang dirasakan oleh kelompok sadar wisata ialah bagaimana masyarakat setempat dalam menjamu tamu yang dinilai masih kurang, karena masyarakat Rammang-rammang sendiri terdiri dari suku Bugis-Makassar yang memiliki pembawaan tegas dalam berkomunikasi sehingga

masyarakat yang berasal dari wilayah lain menganggap hal ini kurang menyenangkan. Hal ini disampaikan oleh Nahar.

*“Nah kalau kendala itu dibudaya, kita kan daerah Bugis Makassar. Yaitu bagaimana cara penyampaian mereka ke orang-orang, karena masyarakat kita cenderung tegas dalam berbicara, yang disangka sedang marah atau tidak ramah. Karena masyarakat yang berada di pinggir pantai akan berbeda dengan di daratan pada umumnya.”*

Pada program peningkatan sumber daya manusia yang dirancang oleh POKDARIWS seperti pemberdayaan masyarakat dalam membuat kerajinan juga memiliki hambatan. Hambatan tersebut berasal dari stigma masyarakat setempat, sehingga dalam menjalankan program tersebut dinilai masih susah, sehingga POKDARWIS terus melakukan komunikasi persuasive dalam menghadapi stigma masyarakat. Hal ini juga disampaikan oleh Nahar.

*“Juga dari beberapa mindset masyarakat, termasuk membuat kerajinan segala macam, itu kan masih susah, tapi dari komunitas masih melakukan pendekatan-pendekatan persuasive agar bagaimana mereka bisa paham.”*

Secara konseptual pengembangan destinasi pariwisata memerlukan teknik perencanaan yang baik dan tepat. Pengembangan itu harus menggabungkan beberapa aspek penunjang kesuksesan pariwisata diantaranya adalah aspek aksesibilitas yaitu transportasi dan saluran pemasaran, karakter infrastruktur, tingkat interaksi social dan tingkat resistensi komunitas lokal dan seterusnya (Pitana:2009, hal 134). Sejalan dengan hal-hal tersebut, POKDARWIS Hutan Batu sebagai badan pengelola pariwisata Rammang-rammang, bertanggung jawab atas pengembangan wisata Rammang-rammang baik dari sisi infrastruktur hingga pengembangan sumber daya manusianya. Maka dari itu partisipasi yang dilakukan POKDARWIS ialah mendasari dibangunnya infrastruktur antara lain pembangunan dermaga, toilet umum, mushollah, jembatan kayu, jembatan beton, aula dan lainnya. Pada masa awal berdirinya Rammang-ramang sebagai destinasi pariwisata POKDARWIS berinisiatif untuk mengajukan permintaan untuk bekerjasama dengan berbagai pihak diantaranya adalah Bank Indonesia, sehingga dapat dibangun mushollah, dermaga dua hingga toilet menggunakan

dana CSR BI , selain itu pihak pengelola juga berhasil bermitra dengan PT. Angkasapura dan berhasil membangun dermaga satu, hingga bekerjasama dengan PT. Semen Bosowa untuk membangun Baruga. Sikap yang diambil POKDARWIS dalam bekerjasama dengan berbagai mitra guna pengembangan infrastruktur juga menunjukkan karakteristik tipologi *self mobilization* (mandiri) dalam Base et al (Hobley,1996) dalam (Theresia, *dkk.*, 204-206) yang menuliskan bahwa masyarakat meluaskan kontak dengan berbagai lembaga agar dapat memiliki bantuan baik dari sisi teknis hingga sumber daya yang diperlukan.

Selain infrastruktur secara konsep penunjang kesuksesan pariwisata, POKDARWIS juga berfokus terhadap peningkatan kualitas sumberdaya manusia dengan berpartisipasi mengadakan program Sapta Pesona yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Maros. Program sosialisasi sapta pesona yakni aman, bersih, terib, sejuk, ramah tamah dan tenang, sosialisasi diadakan dengan tujuan untuk menumbuhkan kesadaran masyarakat dan melatih masyarakat sebagai bagian dari pelaku pariwisata.

Pada penelitian terdahulu partisipasi POKDRWIS dalam Pelaksanaan kegiatan terbilang masih kurang, hal ini dituliskan oleh Nih Luh Gede Ratnaningsih dan Igst. Agung Oka Mahangga pada tahun 2015, kurangnya pelaksanaan kegiatan POKDARWIS di Desa Wisata Belimbing, Bali dikarenakan pembentukan POKDARWIS yang tergolong baru sehingga program-program yang telah disusun belum berjalan dengan baik. Beda halnya dengan beberapa penelitian terdahulu, tidak dijelaskan adanya peran POKDARWIS, pada pengembangan pariwisata lain pengelolaan pariwisata lebih focus dilakukan oleh Pemerintah setempat sehingga tidak dilakukannya pembentukan POKDARWIS.

**c. Partisipasi Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu dalam Pemantauan dan Evaluasi Pembangunan**

Sebagai pihak pengelola POKDARWIS bertanggung jawab atas dibagunnya penunjang kepariwisataan, baik dari infrastruktur hingga aksesibilitas ([kebudayaan.kemdikbud.go.id](http://kebudayaan.kemdikbud.go.id) diakses pada 3 Maret 2020). Perihal pembangunan infrastruktur dana yang digunakan bersumber dari dana alokasi

desa Salenrang, dan pemakaiannya dikelola oleh POKDARWIS. Maka dalam pemantauan pembangunan POKDARWIS turut memantau. Hal ini disampaikan oleh Rustam.

*“Makanya di pemerintah desa periode yang lalu dia itu membentuk POKDARWIS, dia menyerahkan seluruhnya kepada POKDARWIS untuk pengembangan hingga seluruhnya.”*

Dari pembangunan infrastruktur hingga sekarang berhasil dibangun berbagai fasilitas umum mulai dari dermaga 2, mushollah, wc umum yang didanai oleh dana CSR Bank Indonesia, dermaga satu oleh PT. Angkasa Pura hingga jembatan beton, hingga jembatan kayu, dan lampu jalan oleh pemerintah setempat. Pembangunan jembatan hingga lampu jalan oleh pemerintah daerah setempat dinilai masyarakat dianggap masih minim. Dengan pembangunan tersebut masyarakat beranggapan bahwa pembangunan jalan beserta lampu jalannya merupakan kewajiban pemerintah secara umum baik di kawasan wisata ataupun bukan karena menunjang kebutuhan umum. POKDARWIS mengharapkan adanya bantuan-bantuan lain dari pemerintah dalam pengembangan infrakstruktur kawasan destinasi Rammang-rammang. Hal ini disampaikan oleh Nahar.

*“Kalau berbicara tentang bantuan pemerintah sendiri, kontribusinya belum terlalu bagus. Tapi tidak bisa dipungkiri mereka juga punya andil disini. Kalau untuk bangunan maaf saja, bisa dibilang minim. Kecuali jalan ya, tapi menurut saya kalau jalan itu ada atau tidak ada jalan itu harus tetap ada karena itu hak masyarakat. Termasuk ini (jembatan), kan jembatan ini dulunya kayu.”*

Untuk komunikasi partisipasi dalam evaluasi , POKDARWIS dalam program-program mereka sendiri, baik yang telah disusun dan telah terlaksana, maka akan diadakan rapat evaluasi dengan tujuan kedepannya kendala yang sama dapat diminimalisir bahkan tidak terulang pada kegiatan-kegiatan yang akan dilaksanakan. Berkaitan dengan hal tersebut untuk laporan pertanggungjawaban POKDARWIS terdapat dalam bentuk laporan perenam bulan dan pertahunnya kepada pihak pemerintah desa, seperti yang disampaikan oleh Nahar.

*“Setelah ada kegiatan kami melakukan rapat evaluasi, kekurangan kami dimana, apa yang perlu ditambahkan seperti itu. Kemudian kami ada laporan per 6 bulan dan pertahun juga ada. Pertanggung jawaban pengeluaran dan pemasukan dana kami ada. Termasuk setoran kami ke desa ada.”*

Keterlibatan POKDARWIS sebagai pengelola destinasi wisata Rammang-rammang dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan menunjukkan adanya Partisipatif dialogis yaitu para anggota POKDARWIS menghargai setiap pendapat yang diutarakan saat rapat evaluasi. Ketua POKDARWIS dan para anggota bersamasama menyelesaikan permasalahan atau hambatan yang timbul. Pada bagian ini pula menunjukkan partisipasi spontan, dengan mengambil tindakan secara sendiri dalam memantau pembangunan yang tengah berjalan di wisata Rammang-rammang.

**d. Partisipasi Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu dalam Pemanfaatan Hasil Pembangunan**

Pemanfaatan hasil pembangunan Kawasan Wisata Rammang-rammang tentu memiliki dampak positif. Sebab tujuan adanya pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat. Hal ini disampaikan oleh Nahar.

*“Untuk POKDARWIS sendiri telah dibangun secretariat melalui dana CSR BI di dermaga dua ini, jadi disinilah POKDARWIS berkumpul berkantor”*

Pembangunan secretariat POKDARWIS yang terletak di dermaga dua yang dibangun oleh Bank Indonesia (BI) dimanfaatkan para anggota POKDARWIS untuk berkantor. Selain itu berkat adanya pembangunan baik dari sisi fasilitas serta sumber daya manusianya sendiri, sehingga membuahkan prestasi bagi Rammang-rammang dalam lomba desa wisata tingkat Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2016. Hal ini disampaikan oleh Nahar.

*“Kami mendapatkan penghargaan dalam lomba desa wisata tingkat Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2016 yang diwakili oleh Iwan Dento selaku ketua POKDARWIS waktu itu.*





**Gambar 3.11 Penyerahan penghargaan dalam Lomba Desa Wisata Prov. Sul-sel 2016.**

**(Sumber: Dokumentasi Pemerintah Desa Salenrang)**

Bukan hanya dalam perlombaan, kawasan rammang-rammang juga telah berhasil bergabung dalam taman geopark Maros Pangkep. Pencapaian ini menandakan masyarakat kawasan Rammang-rammang beserta POKDARWIS Hutan Batu sebagai pengelola wisata kompak dalam melindungi serta meningkatkan fungsi kawasan Rammang-rammang.

*“Kawasan ini sudah masuk dalam kawasan Geopark Maros Pangkep, yang saat ini sementara diajukan untuk menjadi bagian dari geopark Internasional dibawah naungan UNESCO.”*

Pemanfaatan hasil pembangunan bagi POKDARWIS Hutan Batu Salenrang dapat dilihat dari penggunaan infrastruktur yang telah dibangun, diantaranya memanfaatkan pembangunan sekretariat POKDARWIS yang merupakan bantuan dari Bank Indonesia (BI) terletak di dermaga dua. Sekretariat tersebut digunakan sebagai tempat berkantor oleh para anggota POKDARWIS sebagai tempat mendiskusikan dan menjalankan program-program yang dirancang hal ini menunjukkan pemanfaatan sebagaimana mestinya. Hal tersebut sejalan dengan konsep partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, partisipasi ini merupakan hal yang terpenting, karena tujuan pembangunan adalah untuk

memperbaiki mutu hidup masyarakat. Selain itu pemanfaatan hasil pembangunan akan mendorong keinginan masyarakat untuk berpartisipasi dalam setiap program pembangunan.

Dari seluruh lingkup partisipasi POKDARWIS dalam pembangunan, POKDARWIS mencakup empat macam kegiatan yang menampakkan partisipasi masyarakat di dalam kegiatan pembangunan, yaitu partisipasi dalam pengambilan keputusan, partisipasi dalam pelaksanaan kegiatan, partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi juga partisipasi dalam pemanfaatan hasil-hasil pemabangunan. Partisipasi yang mencakup empat macam partisipasipasi, yang secara konseptual menunjukkan menunjukkan partisipasi penuh (*full scale participation*) dalam Raharjo, (Theresia:203) yang berarti partisipasi seluas-luasnya dalam segala sisi tahap kegiatan pembangunan. Dengan derajat kesukarelaan menunjukkan partisipasi spontan, hal ini sejalan dengan peranserta yang dilakukan POKDARWIS Hutan Batu Salenrang akibat adanya motivasi dari diri mereka sendiri berupa pemahaman, penghayatan dan keyakinan terhadap tugas mereka. Sedangkan dalam Hobley, (Theresia:2015,204) menjelaskan mengenai tipe partisipasi beserta karakteristiknya masing-masing. Dalam hal ini POKDARWIS Huta Batu Salenrang tergolong dalam tipe Self Mobilization (Mandiri) dengan mencakup seluruh karakteristik yaitu: Masyarakat mengambil inisiatif sendiri dengan tidak dipengaruhi oleh pihak luar dalam artian secara bebas untuk mengubah system atau nilai-nilai yang mereka miliki, Mayarakat mengembangkan kontak-kontak dengan lembaga-lembaga lain untuk mendapatkan bantuan baik secara teknis maupun sumberdaya yang diperlukan serta masyarakat memegang kendali atas pemanfaatan sumberdaya yang ada untuk dipergunakan. Dari hal-hal dapat disimpulkan bahwa POKDARWIS Hutan Batu Salenrang sebagai badan pengelola wisata Rammang-rammang, merupakan pihak yang sangat berperan dalam pengembangan wisata ini.

Dari keseluruhan kegiatan partisipasi POKDARWIS menunjukkan antusias yang tinggi dari anggotanya hal ini menunjukkan adanya perbedaan dengan penelitian-penelitian terdahulu. Terlebih lagi terdapat wilayah yang tidak membentuk POKDARWIS karena pengembangan pariwisata dikelola oleh

Dinas Budaya dan Pariwisata setempat hal ini dituliskan oleh Merry Virginia Agow, Daud M. Liando dan Alfon Kimbal yang diterbitkan pada tahun 2017.

## 2. Pemerintah Desa Salenrang

Dalam mendirikan sebuah destinasi wisata perlu adanya dukungan dari pemerintah setempat. Hal tersebut untuk memfasilitasi kebutuhan pariwisata untuk dapat berkembang. Pemerintah memiliki peranan penting guna memajukan dan melestarikan pariwisata daerahnya. Dengan adanya pengembangan pariwisata yang optimal akan berdampak positif yaitu memberi keuntungan bagi pendapatan daerah dan masyarakat.

Pemerintah Desa Salenrang sebagai pemerintah desa tempat rammang-rammang berlokasi, turut berpartisipasi dalam pengembangan kawasan wisata rammang-rammang. Partisipasi yang dilakukan pemerintah desa setempat lebih kepada menjadi fasilitator terhadap kebutuhan dalam proses pengembangan Rammang-rammang dan sumber daya manusianya. Dalam hal ini peneliti akan memetakan lingkup partisipasi Pemerintah Desa Salenrang.

### a. Partisipasi Pemerintah Desa Salenrang dalam Pengambilan Keputusan

Pemerintah Desa Salenrang sebagai pihak yang bertanggung jawab atas Desa yang dinaunginya beserta masyarakat di dalamnya, termasuk menerima keluhan dari masyarakat yang tengah dipimpin. Perizinan oleh pemerintah Kabupaten Maros atas pengeksploitasian pegunungan karst oleh perusahaan tambang, ditolak oleh masyarakat dusun Rammang-rammang yang merupakan salah satu dusun di desa ini. Pemerintah Desa memberi dukungan terhadap pengembangan Rammang-rammang yang disampaikannya dalam musyawarah bersama masyarakat dusun Rammang-rammang yakni menerima tawaran dikeluarkannya Surat Keputusan terbentuknya POKDARWIS guna mendorong kebijakan Pemerintah Kabupaten membebaskan kawasan karst Rammang-rammang. Dalam hal ini Pemerintah desa sebagai penghubung antara masyarakat Dusun Rammang-rammang dengan pemerintah Kabupaten Maros. Hal ini disampaikan oleh Rustam selaku Kepala Urusan Umum dan Perencanaan Desa Salenrang.

*“ Ya kalau dari pemerintah desa ya mendukung masyarakat, salah satunya mendukung dengan membuat SK POKDARWIS kemarin, artinya itu PERDES tahun 2015, nah itu dasar untuk membentuk*

*POKDARWIS guna menggebrak kabupaten kemarin, artinya lawan ya dasar hukumnya dia supaya menjadi legal. Nah 3 tahun itu kalau tidak salah, masyarakat berjuang bersama pemerintah desa, pokoknya selalu komunikasikan ini dengan kabupaten sepertinya pada tahun 2016.”*

Selain membantu lahirnya surat keputusan POKDARWIS, dalam pengembangan pariwisata pemerintah desa juga sebagai memfasilitasi kebutuhan pariwisata, dengan turut dalam musyawarah dusun. Hal ini juga disampaikan oleh Rustam.

*“ Dari dasar hasil MUSDUS Musyawarah Dusun, dusun rammang-rammang misalnya di pariwisata sendiri mengusulkan mereka butuh jalan ke akses pariwisata untuk kampong Berua. Jadi kami kabanyakan ke fasilitas, prasarana apa yang mereka butuhkan dari daerah rammang-rammang itu sendiri jadi difasilitasi, atau masyarakat mengusulkan pelatihan dananya sendiri dari desa jadi kami sebagai fasilitator.”*

Dari hal tersebut dapat diketahui pemerintah Desa setempat dalam pengembangan ini berpartisipasi sebagai fasilitator dalam memenuhi dan meningkatkan kebutuhan kepariwisataan dinilai dari memenuhi usulan masyarakat dalam pembangunan infrastruktur, seperti jalan, jembatan beton hingga jembatan kayu serta mendukung usulan masyarakat dengan mendanai diadakannya pelatihan pengembangan sumber daya manusia, tindakan yang diambil pemerintah desa tersebut sesuai dengan hasil Musyawarah Desa Salenrang. Hal ini pula disampaikan oleh Rustam.

*“kita dari dasar MUSDUS lebih banyak ke fasilitas, prasarana apa yang mereka butuhkan dari daerah rammang-rammang itu sendiri jadi difasilitasi, mungkin salah satunya yaitu pelatihan-pelatihan, peningkatan apa ya akses jalan itu.”*

Partisipasi yang dilakukan oleh pemerintah Desa Salenrang dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan wisata Rammang-rammang terlihat dari pembuatan Surat Keputusan (SK) dibentuknya POKDARWIS Hutan Batu Salenrang dan sebagai fasilitator terhadap pemenuhan rancangan pembangunan berdasarkan program-program yang telah disusun.. Setelah

dilakukannya diskusi antara pemerintah Desa setempat dengan kelompok masyarakat Rammang-rammang, atas dorongan tersebut maka diputuskan untuk pembuatan Surat Keputusan untuk mengukuhkan Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu Salenrang dengan berkoordinasi dengan Pemerintah Kabupaten Setempat. Pemerintah Desa salenrang benar-benar mendengarkan aspirasi masyarakatnya dalam musyawarah dusun yang terselenggara, selain itu masukan yang masuk benar-benar dipertimbangkan oleh pemerintah desa. Dari sikap yang diambil oleh Pemerintah Desa Salenrang dalam partisipasi pengambilan keputusan tergolong dalam partisipasi terinduksi. Partisipasi terinduksi secara konseptual, Dusseldrop (1981) dalam (Theresia,dkk.,203) menyebutkan ketelibatan yang muncul dikarenakan adanya motivasi dari luar berupa bujukan atau pengaruh, meskipun pelaku dengan bebas memilih memenuhi bujukan tersebut atau tidak.

Sedangkan sikap pemerintah yang menyebutkan diri mereka sebagai fasilitator dalam pengembangan kawasan wisata Rammang-rammang, berupa memenuhi kebutuhan yang diminta oleh masyarakat baik dalam permintaan dibangunnya infrastruktur dan diadakannya sosialisasi pengembangan sumber daya manusia, secara konseptual oleh Raharjo (1938) dalam (Theresia, dkk.,203-204) dapat digolongkan dalam partisipasi terbatas, yaitu partisipasi yang hanya dilakukan ketika adanya kegiatan-kegiatan untuk tercapainya tujuan pembangunan. Maka pada tahap ini terjadi Partisipasi polifoni yang muncul, yakni saat anggota musyawarah tersebut menyampaikan ide atau pendapat secara terbuka, sehingga dapat ditemukan solusi dari hambatan yang muncul misal penguatan POKDARWIS dan pemenuhan fasilitas dalam pengembangan Rammang-rammang sebagai destinasi pariwisata.

Berdasarkan partisipasi pemerintah Desa Salenrang dalam Pengambilan keputusan, jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu ditemukan adanya perbedaan dan persamaan. Pada penelitian terdahulu yang dituliskan oleh Andi Adityawarman Mandafi, Supratomo, Iqbal Sultan yang terbit pada tahun 2015 menyebutkan bahwa pemerintah memberikan kesempatan bagi masyarakat dalam proses penyusunan proses kegiatan, hingga memberikan usulan. Tetapi hanya sebatas sampai disitu saja, dalam proses pengambilan keputusan tetap ditangan pemerintah. Sedangkan pada penelitian yang sekarang pemerintah menerima dan melibatkan masyarakat dalam menyampaikan usulan dan

pengambilan keputusan. Kemudian sama halnya yang dipaparkan oleh Merry Virginia Agow, Daud M. Liando dan Alfon Kimbal pada penelitian mereka yang terbit pada tahun 2017 menyebutkan dalam pengelolaan wisata, pemerintah memegang kendali akan pengembangan Pariwisata di Pantai Lakban Kabupaten Minahasa Tenggara. Pengelolaan tersebut dilaksanakan oleh Dinas Budaya dan Pariwisata Kab. Minahasa Tenggara termasuk dalam pengambilan keputusan termasuk penyusunan program pengembangan wisata dan tidak melibatkan masyarakat didalamnya. Untuk persamaan dalam partisipasi pengambilan keputusan, dituliskan oleh Ni Luh Gede Ratnaningsih dan I Gst. Agung Oka Mahagangga pada penelitian mereka yang terbit pada tahun 2015. Persamaan terlihat dari pembentukan POKDARWIS yang merupakan hasil musyawarah antara pemerintah desa dengan masyarakat desa selain itu ditunjukkan pula dengan musyawarah yang dilakukan pemerintah Desa dengan masyarakat desa wisata Belimbing, Tambanan Bali guna merancang pemenuhan pembangunan sarana dan prasarana di desa wisata Belimbing Tambanan, Bali.

**b. Partisipasi Pemerintah Desa Salenrang dalam Pelaksanaan Kegiatan**

Partisipasi pemerintah setempat guna mendukung pengembangan serta terlaksananya kegiatan di kawasan wisata Rammang-rammang yakni dengan memberikan anggaran desa untuk memenuhi kebutuhan pariwisata dengan menyerahkan sepenuhnya kepada POKDARWIS untuk mengelolanya. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Rustam selaku Kepala Urusan Umum dan Perencanaan Desa Salenrang.

*“Di dua hingga tiga tahun terakhir juga hampir 50% kalau dari dana desa itu, digunakan di rammang-rammang, dari jumlahnya 1 milyar lebih itu penggunaannya ke rammang-rammang itu 2017-2018 hingga sekarang pun masih.”*

Dana yang telah dianggarkan untuk pengembangan pariwisata Rammang-rammang seluruhnya dikelola oleh Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu Salenrang selaku pengelola wisata. Hal ini juga disampaikan oleh Rustam selaku Kepala Urusan Umum dan Perencanaan Desa Salenrang

*“Nah dana tersebut pada pemerintah desa periode yang lalu mereka membentuk POKDARWIS, dan menyerahkan seluruhnya kepada POKDARWIS itu sendiri, untuk wisata ini dikembangkan.”*

Hal ini juga didukung oleh Sumantri selaku sekretaris desa.

*“Kalau bantuan dana dari Kabupaten memang tidak langsung tapi kan ada dana dari kabupaten dana alokasi desa istilahnya , alokasi desa itu, dana desa untuk mengembangkan desa, dari situ sebagian untuk POKDARWISnya, tapi maksimal 1 milyaran, tapi sudah dibagi untuk 1 desa. Di 1 milyar itu ada dana untuk pariwisatanya sebagian.”*

Dari pernyataan tersebut diketahui bahwa anggaran yang dialokasikan untuk pengembangan wisata Rammang-rammang merupakan dana yang bersumber dari dana alokasi desa. Dana alokasi desa adalah dana yang diterima oleh daerah/kabupaten untuk desa yang didapatkan dari hasil bagi hasil pajak daerah dan bagian dari dana perimbangan keuangan pusat beserta daerah dengan melakukan pembagian secara proporsional untuk setiap desa. Adapun hambatan bagi pemerintah desa Salenrang guna mengembangkan kawasan wisata Rammang-rammang terletak pada regulasi pemerintah, hal ini juga disampaikan oleh Sumantri.

*“Masih banyak kendala, salah satunya regulasi kita masih kurang, terutama tentang pengelolaan rammang-rammang bersama dengan kabupaten serta Provinsi. Jadi belum jelas mana kewenangan desa, mana kewenangannya kabupaten. Karena wisata ini sudah dikenal hingga mancanegara artinya sudah mendunia lingkupnya dunia. Desa dalam pengembangannya apabila sendiri tidak mampu untuk dana pengembangan. Kedua regulasinya dalam rangka sejauhmana desa bisa kelola, terutama distribusi pajak. Nah itu kita juga belum jelas. Maka dari itu desa masih mengembangkan ekowisatanya, karena kita ini punya 2 tujuan, yang pertama disamping alamnya kita bisa eksplor kedua masyarakatnya, seperti kebudayaan masyarakat sera kearifan lokal.”*

Regulasi dalam pengelolaan Rammang-rammang sebagai wisata yang sudah populer hingga mancanegara, dinilai belum jelas antara kewenangan oleh pemerintah desa, kabupaten hingga provinsi yang diduga masih kurang.



**Gambar 3.12 Sosialisasi Pengembangan *Skill* Masyarakat (Sumber: Dokumentasi Pemerintah Desa Salenrang)**

Pemenuhan kebutuhan akan pengembangan destinasi wisata Rammang-rammang oleh pemerintah Desa Salenrang yakni dengan menyumbangkan setengah dari dana alokasi desa Salenrang untuk mendukung terlaksananya kegiatan pengembangan, dana tersebut dipercayakan kepada POKDARWIS Hutan Batu Salenrang sebagai badan pengelola pariwisata. Dana alokasi desa bersumber dari dana yang dimiliki oleh desa Salenrang yang digunakan untuk pemenuhan kebutuhan yang menunjang kepariwisataan diantaranya membangun infrastruktur di kawasan wisata Rammang-rammang dan pendanaan dalam pelaksanaan sosialisasi peningkatan kualitas sumber daya manusia. Sikap pemerintah Desa Salenrang dalam pengadaan pendanaan pengembangan wisata menunjukkan partisipasi terbatas, yaitu partisipasi yang hanya dilakukan ketika adanya kegiatan –kegiatan untuk tercapainya tujuan pembangunan.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, terdapat perbedaan partisipasi pelaksanaan kegiatan dalam pengembangan destinasi wisata, hal tersebut diawali dengan sumber dana dalam pelaksanaan kegiatan. Untuk pengembangan di kawasan Wisata Rammang-rammang pemerintah desa menggunakan dana alokasi desa, sedangkan pada penelitian yang ditulis oleh Merry Virginia Agow, Daud M. Liando dan Alfon Kimbal yang penelitiannya terbit pada tahun 2017.



Karena pengembangan Pariwisata di Pantai Lakban Kabupaten Minahasa Tenggara sepenuhnya dikelola oleh Dinas Budaya dan Pariwisata, sehingga dalam pembangunan sepenuhnya dibangun oleh DISBUDPAR melalui dana dari pemerintah Kabupaten Minahasa Tenggara. Beda halnya dengan pengembangan Desa wisata Belimbing, Tabanan, Bali yang dituliskan oleh Ni Luh Gede Ratnaningsih dan I Gst. Agung Oka Mahannga yang terbit pada tahun 2015 menyebutkan pemerintah Desa Belimbing melaksanakan kegiatan pembangunan berbasis masyarakat. Sedangkan pada penelitian terdahulu yang lainnya hanya berfokus terhadap masyarakat.

c. Partisipasi Pemerintah Desa Salenrang dalam Pemantauan Pembangunan dan pemanfaatan Hasil Pembangunan

Sesuai dengan Peraturan Desa Salenrang, pemerintah desa merupakan fasilitator dalam pengembangan destinasi wisata Rammang-rammang. Adapun dana yang disumbangkan dalam pengembangan tersebut bersumber dari dana alokasi desa yang berasal dari Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD). Kebijakan dalam pengelolaan dana sepenuhnya dipegang oleh Pemerintah Desa Salenrang, sehingga dalam beberapa tahun terakhir hampir 50 % dana dialokasikan untuk pengembangan Rammang-rammang yang diserahkan kepada POKDARWIS begitupun dengan pemantauan penggunaannya.

*“Di 2-3 tahun terakhir juga hampir berapa 50 % kalau dari dana desa itu, digunakan di rammang-rammang, semua ini dari 1 milyar lebih itu penggunaannya ke rammang-rammang itu 2017-2018 sekarang pun masih.*

POKDARWIS sebagai pihak yang bertugas untuk mengelola juga dipercayakan sebagai pemantau penggunaan dana. Adapun pengawasan penggunaan dana yang telah dikeluarkan pemerintah desa Salenrang sepenuhnya diawasi langsung oleh BPD.

*“Kalau 2 tahun terakhir itu, dia model pengawasan masih di POKDARWIS ya, kita itu berdasarkan MUSDUS, musyawarah dusun, dusun rammang-rammang misalkan, di pariwisata sendiri mengusulkan saya butuh jalan ke akses pariwisata untuk kampung Berua kan, artinya kita masukkan ke APBDS untuk dikerjakan nanti*

*ditahun berjalan, atau masyarakat mengusulkan pelatihan dananya sendiri dari dana sendiri kalau pengawasannya sendiri dari BPD, bentuknya pun tidak menyerahkan ya tetap desa yang kelola artinya uang di desa. yang laksanakan berdasarkan MUSDUS terus desa yang laporkan ke kabupaten. Pengawasnya sendiri berdasarkan BPD”*

Sehingga kegiatan pemantauan dalam pengembangan dilakukan oleh Pemerintah desa, yakni turut memantau pemanfaatan dana yang telah dianggarkan untuk pengembangan destinasi wisata Rammang-rammang yang kemudian hasilnya dilaporkan sebagai bentuk pertanggungjawaban ke kabupaten.

Sedangkan dalam pemanfaatan hasil komunikasi partisipasi oleh Pemerintah Salenrang melihat buah hasil dari partisipasi mereka sebagai fasilitator dalam pembangunan infrastruktur dikawasan ini. Pembangunan tersebut berdasarkan permintaan PODARWIS selaku pengelola, hal ini terlihat dengan dibangunnya jalanan sebagai penghubung dari tempat ke tempat lain. Jalanan yang telah dibangun memudahkan masyarakat dan wisatawan yang berkunjung. Selain jalan pemerintah juga membangun jembatan yang menghubungkan dusun satu ke dusun lainnya.

Infrastruktur yang baik akan mempengaruhi jumlah wisatawan yang berkunjung ke suatu tempat wisata sehingga akan mempengaruhi jumlah pendapatan bagi tempat wisata itu sendiri dan juga pemerintah desa setempat. Begitu pula dengan jumlah wisatawan yang berkunjung ke Rammang-rammang akan mempengaruhi pendapatan bagi tempat wisata itu sendiri. Pada hari kerja jumlah wisatawan sebanyak 50 hingga 70 orang dan meningkat di akhir pekan sebanyak 200 orang. Pendapatan bagi tempat wisata bersumber dari tarif masuk wisatawan dan tarif bagi pemilik perahu yang tengah beroperasi mengangkut wisatawan. Pemasukan tersebut dikelola oleh POKDARWIS sebagai pengelola wisata dan hasilnya dipertanggung jawabkan ke pemerintah desa. Hal ini disampaikan oleh Nahar.

*“Pertanggung jawaban pengeluaran dan pemasukan dana kami ada. Termasuk setoran kami ke desa ada.”*

Dalam pemanfaatannya, dana yang diperoleh sebanyak 70 persen dikelola kembali untuk pengembangan wisata dan 30 persen dimasukkan ke pendapatan desa guna dikelola untuk kesejahteraan desa. Hal ini disampaikan oleh Sumantri.

*“Untuk hasilnya itu 30% masuk ke desa yang dinamakan PHD yang dikelola oleh desa, yang 70% diserahkan kepada pengelola.”*

Dalam hal ini partisipasi pemerintah desa dalam pemanfaatan hasil, terlihat dari memanfaatkan keuntungan Rammang-rammang sebagai destinasi wisata guna kepentingan desa. Partisipasi pemerintah desa dalam pemanfaatan pembangunan dapat dirasakan dengan masuknya 30 persen dari jumlah dana yang terkumpul dari penarikan biaya masuk wisatawan serta pajak yang ditarik dari penggunaan dermaga wisata Rammang-rammang yang dikelola kembali untuk kesejahteraan desa Salenrang.

Pada penelitian terdahulu mengenai partisipasi pemerintah dalam pemanfaatan hasil pembangunan terdapat perbedaan, diantaranya penelitian yang ditulis oleh Merry Virginia Agow, Daud M. Liando, dan Alfon Kimbal yang terbit pada tahun 2017 menjelaskan bahwa pemerintah memanfaatkan hasil pembangunan di Pantai Lakban Minahasa Tenggara dengan penarikan retribusi guna mewujudkan pembangunan berkelanjutan di Kabupaten Minahasa Tenggara hal ini sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Minahasa Tenggara Nomor 3 Tahun 2013 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Minahasa Tenggara Tahun 2013-2033 menyatakan bahwa tujuan penataan ruang di Kabupaten Minahasa Tenggara adalah mewujudkan pembangunan berkelanjutan dan terpadu di Kabupaten Minahasa Tenggara yang mengedepankan Agroindustri, Perikanan, dan Pariwisata. Sedangkan pada pemanfaatan hasil pembangunan wisata Rammang-rammang oleh Desa Salenrang hanya mendapatkan 30 persen dari jumlah total pendapatan wisata Rammang-rammang dan 70 persen digunakan oleh POKDARWIS untuk pengelolaan wisata, dan tidak adanya penarikan retribusi oleh Pemerintah Kabupaten Maros karena adanya penolakan oleh masyarakat Rammang-rammang.

Sehingga secara keseluruhan, partisipasi pemerintah Desa Selenrang juga tidak kalah penting dalam pengembangan destinasi pariwisata Rammang-rammang. Hal ini terlihat dari partisipasi yang dilakukan oleh Pemerintah Desa

mulai dari pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi pembangunan serta partisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan.

### 3. Masyarakat Dusun Rammang-rammang

Komunikasi partisipasi dalam pengembangan suatu destinasi pariwisata merupakan hal yang terpenting. Dalam hal ini campur tangan masyarakat sangat dibutuhkan serta koordinasi yang baik dengan pemerintah setempat. Begitu pula yang dijalankan masyarakat di dusun Rammang-rammang tempat kawasan wisata ini berada. Keikutsertaan tersebut, merupakan akibat dari terjadinya interaksi sosial individu dengan masyarakat lainnya. Hal ini berdampak positif diantaranya meningkatkan pendapatan bagi masyarakat sekitar. Pada bagian ini peneliti membahas mengenai partisipasi pemilik UKM di kawasan wisata ini dan pemilik salah satu perahu yang juga merupakan masyarakat sekitar kawasan rammang-rammang.

#### a. Partisipasi Masyarakat Dusun Rammang-rammang dalam Pengambilan Keputusan

Pengembangan kawasan Rammang-rammang sebagai destinasi wisata tidak luput dari partisipasi masyarakatnya dalam pengambilan keputusan. Sebelum mengadakan pembebasan Kelompok sadar wisata terlebih dahulu telah melakukan sosialisasi dan musyawarah dengan masyarakat lokal tentang dampak dengan adanya pertambangan Hasil dengan adanya sosialisasi membuat masyarakat menyetujui diadakannya pembebasan kawasan mereka dari pengeksploitasian perusahaan tambang. terjadinya Hal ini disampaikan oleh Dg. Serang selaku salah satu pemilik UKM di Kampung Berua.

*“ Semua di kampung (Berua) ini kita masih hubungan darah karena nenek saya yang pertama kali tinggal di kampung ini saya generasi ke 6, sekarang baru ada 18 kepala keluarga disini. Makanya waktu pembebasan itu kami sangat setuju ”*

Tidak sedikit dari masyarakat kawasan Rammang-rammang pemilik tambak serta lahan yang dijadikan tempat lalu lalannya perahu digolongkan sebagai masyarakat yang terkena dampak dengan adanya rancangan

pembuatan destinasi wisata Rammang-rammang. Sehingga langkah yang diambil oleh POKDARWIS Hutan Batu adalah mengumpulkan dan melakukan musyawarah bersama masyarakat yang memiliki perahu sekaligus pemilik lahan serta tambak-tambak yang terletak disamping sungai, tempat perahu berlalu lalang. Dari hasil musyawarah diputuskan, hanya pemilik lahan yang terkena dampak yang dapat menggunakan perahu mereka untuk menawarkan jasa antar wisatawan dari dermaga satu ke dermaga lainnya. Hal ini dijelaskan oleh Nahar.

*“Iya seluruh pihak yang terkait, artinya seluruh pelaku sekarang ada sekitar 180 perahu. Dan mereka yang memiliki perahu yang terkena dampak dari sungai, perahunya lalu lalang jadi tambak-tambak yang berada disamping-samping sungai ini terkena dampak, dan lahan-lahan yang berada disekitar sini. Jadi mereka-mereka yang terkena dampak yang memiliki peluang yang hadir, jadi tidak sembarang orang yang langsung ingin mendaftarkan diri sebagai pemilik perahu. Jadi peraturannya seperti itu mereka yang terkena dampak yang boleh berpartisipasi.”*

Selain itu untuk partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan terlihat dari bersedianya masyarakat pemilik lahan yang kini dibangun dermaga satu. Sebagai masyarakat asli di kawasan Rammang-rammang, Dg. Serang mengaku untuk pengelolaan wisata masyarakat menyerahkan kepada POKDARWIS sebagai pihak pengelola.

*“Jadi kami disini menjadikan POKDARWIS sebagai kepala istilahnya, untuk mengelola wisata Rammang-rammang ini.”*

Partisipasi didefinisikan sebagai keikutsertaan seseorang atau sekelompok anggota masyarakat dalam suatu kegiatan (Mardikanto,2013:81) Partisipasi yang dilakukan masyarakat dalam pengambilan keputusan, terlihat dari ikut berpartisipasinya masyarakat dalam diskusi kelompok, serta turut dalam proses pengambilan keputusan yakni dalam musyawarah yang dilakukan oleh

POKDARWIS mengenai pengembangan wisata Rammang-rammang, sebagai hasil musyawarah masyarakat menyepakati kawasan lahan mereka untuk dijadikan bagian dari destinasi pariwisata. Pada tahap ini Partisipatif dialogis muncul saat masyarakat dusun Rammang-rammang yang menghadiri musyawarah menyampaikan pendapatnya, terkait dengan lahan mereka yang ingin dijadikan kawasan pariwisata. Partisipasi polifoni juga muncul, yakni saat anggota musyawarah tersebut menyampaikan ide atau pendapat secara terbuka, sehingga dapat ditemukan solusi dari hambatan yang muncul, yaitu pengelola pariwisata memberi beberapa persen hasil pengembangan pariwisata kepada masyarakat pemilik lahan dibangunnya deramga 1. Secara konseptual dalam Dulsseldrop (1981) dalam (Theresia, dkk.,203) sikap yang diambil oleh masyarakat menunjukkan partisipasi terinduksi, yaitu keterlibatan yang muncul karena adanya motivasi luar berupa ajakan atau pengaruh, meskipun begitu masyarakat bebas dalam memenuhi bujukan tersebut. Dengan adanya POKDARWIS Hutan Batu masyarakat memercayakan seluruh pengembangan kepada POKDARWIS sebagai pengelola.

Apabila dibandingkan dengan penelitian terdahulu, maka peneliti mendapatkan adanya perbedaan serta persamaan yang terjadi pada partisipasi masyarakat Rammang-rammang dalam keikutsertaan masyarakat terhadap pengembangan pariwisata. Perbedaan ditemukan diantaranya penelitian oleh Andi Adityawarman Mandafi, Supratomo, Iqbal Sultan pada tahun 2015 yang memaparkan bahwa masyarakat diberi ruang dalam menyampaikan ide namun dalam penarikan kesimpulan tetap dilakukan oleh pemerintah setempat berbeda dengan penelitian sekarang yang mana masyarakat berperan aktif dalam penarikan keputusan yang menunjukkan terjadinya partisipatif dialogi dan polfoni. Kemudian pada penelitian yang dituliskan oleh oleh Merry Virginia Agow, Daud M. Liando dan Alfon Kimbal yang terbit pada tahun 2017. Pada penelitian tersebut membahas mengenai partisipasi masyarakat dalam pengembangan pariwisata di Pantai Lakban, pada penelitian tersebut menunjukkan partisipasi masyarakat desa Ratatotok Timur sebagai masyarakat setempat dalam pengambilan keputusan dianggap rendah. Hal tersebut dikarenakan pada pengambilan keputusan tidak melibatkan masyarakat Ratatok Timur guna pengembangan pariwisata di Pantai Lakban, yang dilaksanakan oleh Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Minahasa Tenggara. Sehingga,

pendapat masyarakat serta aspirasi lainnya yang berkaitan dengan pengembangan pariwisata tidak terorganisir dengan baik. Pada bagian pengambilan keputusan, masyarakat Ratato Timur tidak memiliki hak untuk ikut serta dalam pengambilan keputusan dalam pengembangan pariwisata yang akan dilakukan di Pantai Lakban. Dinas Pariwisata dan Kebudayaan setempat sebagai pelaksana hanya memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk beraspirasi, hanya saja aspirasi yang telah disampaikan tidak didengar oleh pemerintah. Hal ini tentu menunjukkan perbedaan dengan partisipasi masyarakat Rammang-rammang dalam pengambilan keputusan. Masyarakat Rammang-rammang berhak menyampaikan suara terkait program-program yang ingin direncanakan khususnya masyarakat pemilik lahan yang terkena dampak akibat pengembangan destinasi wisata Rammang-rammang, aspirasi-aspirasi tersebut disampaikan melalui pelaksanaan musyawarah

Selain itu terdapat juga penelitian yang menunjukkan kesamaan dengan partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat Rammang-rammang. Penelitian tersebut dituliskan oleh Ni Luh Gede Ratnaningsih dan I Gst. Agung Oka Mahagangga yang terbit pada tahun 2015. Pada penelitian tersebut menunjukkan partisipasi aktif yang dilakukan masyarakat dalam pengambilan keputusan untuk pengembangan Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali. Partisipasi tersebut berupa antusias masyarakat dalam diskusi pembentukan POKDARWIS Desa Wisata Belimbing yang merupakan hasil diskusi dengan pemerintah desa. Selain itu masyarakat desa wisata Belimbing juga ikut berpartisipasi dalam perencanaan pembangunan sarana dan prasarana dalam musyawarah bersama pemerintah desa setempat. Hal tersebut sejalan dengan partisipasi secara aktif yang dilakukan oleh masyarakat Rammang-rammang dalam pengambilan keputusan.

**b. Partisipasi Masyarakat Dusun Rammang-rammang Pelaksanaan Kegiatan.**

Program kerja POKDARWIS dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia di kawasan Rammang-rammang terus dilakukan, hal ini guna menunjang masyarakat dalam menjamu tamu hingga menjaga kebersihan lingkungan mereka serta mendukung terjalankannya program-program yang telah disusun oleh POKDARWIS. Program peningkatan kualitas tersebut diantara sosialisasi mengenai pentingnya kebersihan lingkungan, pentingnya

mengetahui berbahasa asing khususnya Bahasa Inggris. Menanggapi program tersebut masyarakat sebagai pelaku wisata dengan antusias mengikuti setiap program-program pengembangan diri, dengan mengikuti *English Class* yang diadakan oleh Komunitas Anak Sungai yang beranggotakan pemuda-pemuda Rammang-rammang yang memiliki kemampuan dalam berbahasa, kegiatan ini dilaksanakan dua kali dalam seminggu. Hal ini disampaikan oleh Dg. Serang.

*“ Ada kita rutin ikut sosialisasi seperti kebersihan, ada juga kelas Bahasa Inggris tiap hari Jumat di Dermaga, jadi masyarakat diajar Bahasa Inggris, diajar sama ada orang disebelah. Ada festival perahu juga kita masyarakat ikut serta meramaikan.”*

Hal tersebut diperkuat oleh Pak Rusli sebagai salah satu pemilik perahu wisata di kawasan ini.

*“Ada sosialisasi seperti kebersihan dan segala macam.”*

Partisipasi masyarakat Rammang-rammang dalam pelaksanaan kegiatan juga terlihat dari keikutsertaan dalam berbagai *event* tahunan yang dilaksanakan di kawasan ini, diantaranya ikut berpartisipasi dalam festival perahu, Maulid Perahu, serta pendirian *stand* baik makanan hingga kerajinan pada penyelenggaraan festival seni. Sementara untuk menunjang publisitas destinasi Pariwisata Rammang-rammang, sebelum menjadi kawasan wisata yang diresmikan oleh Bapak Syahrul Yasin Limpo sebagai Gubernur Sulawesi Selatan kala itu, juga dibantu oleh mahasiswa yang pernah menjalankan KKN di kawasan Rammang-rammang. Para mahasiswa berswafoto di berbagai kawasan di Rammang-rammang, khususnya kampung Berua dan mempostingnya di social media mereka. Hal ini disampaikan oleh Dg. Serang.

*“ Tahun 2014/2015 itu ada mahasiswa KKN, masuk kesini (kampung Berua) lihat-lihat katanya pemandangannya bagus, kemudian mahasiswa bekerjasama bersama masyarakat membuat Dermaga tiga dari bambu. Setelah KKN juga masih sering berkunjung nah dia kasi masuk ke Internetlah foto-foto pemandangan disini.”*



Dari pernyataan tersebut dapat diketahui keikutsertaan mahasiswa tidak dapat dipungkiri dalam pengenalan hingga membangun dermaga tiga menggunakan bamboo yang bekerjasama bersama masyarakat di Rammang-rammang sebelum menjadi tempat wisata yang resmi. Sedangkan sebagai pekerja jasa yang mengangkut wisatawan, kendala yang dirasakan hanya bersumber dari alam sendiri. Untuk setiap perahu dikawasan ini tidak memiliki atap pelindung, sehingga ketika hujan maka penumpang perahu akan basah, sehingga mengurangi pendapatan penawar jasa perahu. Kendala tersebut sesuai yang disampaikan oleh Rusli selaku pemilik salah satu perahu.

*“Kadang kalo air surut, atau sedang musim hujan karena perahu disini tidak ada yang menggunakan atap jadi tidak ada orang yang diangkut.”*

Mengenai adanya infrastruktur, masyarakat mengaku pembangunan infrastruktur karena adanya dana CSR dari Bank Indonesia sedangkan bantuan pemerintah kabupaten untuk pembangunan infrastruktur dinilai masih sangat minim. Hal ini disampaikan oleh Dg. Serang sebagai masyarakat kampung berua.

*“Kalau dana langsung dari kabupaten belum ada, hanya dana dari kelompok desa, terus ada dana CSR dari BI termasuk ini masjid dengan toilet umum.”*

Keikutsertaan masyarakat Rammang-rammang dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan destinasi wisata Rammang-rammang cukup antusias dilihat dari keikutsertaan masyarakat dalam mengikuti serta menjalankan program-program yang disusun oleh POKDARWIS serta pengembangan kualitas sumber daya manusia lainnya. Dengan mengikuti *English Class* yang diadakan oleh komunitas Anak sungai setiap hari jumat, masyarakat telah berpartisipasi dalam pelaksanaan kegiatan. Partisipasi yang dilakukan oleh masyarakat lainnya juga terlihat dengan mengikuti sosialisasi Sapta Pesona yang diadakan setiap sekali dalam kurun waktu dua bulan oleh Dinas Budaya dan Pariwisata Kabupaten Maros. Keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan tersebut berdampak terhadap peningkatan kualitas diri masyarakat sehingga dapat menunjang kegiatan kepariwisataan yang berjalan dengan baik. Selain pengembangan diri, partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan juga ditunjukkan dengan keikutsertaan dalam berbagai kegiatan POKDARWIS, diantaranya mengambil

bagian dalam festival seni, dengan mendirikan *stand* kerajinan dan makanan serta turut serta dalam meramaikan festival perahu dan maulid perahu yang merupakan kegiatan tahunan, dalam pelaksanaan kegiatan pada bagian ini partisipasi masyarakat menunjukkan bentuk komunikasi partisipatif karnaval

Berbeda halnya dengan partisipasi masyarakat desa Ratatotok dalam melaksanakan kegiatan pengembangan Partisipasi di Pantai Lakban yang dituliskan oleh Marry Virgia Agow, Daud M. Liando dan Alfon kimal yang terbit pada tahun 2017. Pada jurnal tersebut memaparkan kesempatan masyarakat untuk berpartisipasi dalam tahap pelaksanaan kegiatan pengembangan pariwisata di Pantai Lakban juga terbilang masih kurang. Dalam pelaksanaan kegiatan pembangunan di Pantai Lakban masyarakat hanya memiliki kesempatan untuk terlibat sebagai buruh dari pihak ketiga dalam membangun tribun dan aula. Masyarakat juga tidak diberikan kesempatan untuk terlibat sebagai panitia dalam kegiatan tahunan Kabupaten Minahasa Tenggara, yaitu Festival Bentenan Lakban. Masyarakat Ratatotok Timur yang bertugas sebagai tenaga kontrak (petugas kebersihan) di Pantai Lakban juga hanya ada satu orang. Akan tetapi, masyarakat diberikan kesempatan untuk turut serta menjaga dan memelihara hasil-hasil pembangunan di Pantai Lakban.

**c. Partisipasi Masyarakat Dusun Rammang-rammang dalam Pemantauan dan Pemanfaatan Hasil Pembangunan**

Pemantauan merupakan hal dalam sebuah pembangunan sangat diperlukan, agar bukan sekedar tujuan yang ingin diperoleh tetapi dibutuhkan umpan balik terhadap kendala yang muncuk dalam terlaksananya pembangunan. Di Desa Salenrang sendiri terdapat berbagai fasilitas umum yang dapat digunakan baik wisatawan hingga masyarakat sekitar seperti jalanan, jembatan, toilet umum, jembatan kayu, dermaga dan mushollah. Hanya saja masyarakat menilai dalam pembangunan infrastruktur tersebut keikutsertaan pemerintah kabupaten dinilai masih kurang. Hal ini disampaikan oleh Dg. Serang selaku pemilik UKM.

*“Kalau dana langsung dari kabupaten belum ada, hanya dana dari kelompok desa, terus ada dana CSR dari BI termasuk ini masjid dengan toilet umum.”*

Pemanfaatan terhadap pembangunan merupakan hal yang tidak terlupakan, karena tujuan diadakannya pembangunan untuk meningkatkan mutu hidup masyarakat banyak. Hal ini juga agar dapat mendorong masyarakat untuk selalu turut dalam berpartisipasi dalam setiap program pengembangan Kawasan Wisata. Dalam pengembangan Rammang-rammang sebagai destinasi wisata, pembangunan jalan hingga dermaga dimanfaatkan dengan baik oleh masyarakat sekitar. Pembangunan-pembangunan tersebut mendorong masyarakat untuk memanfaatkan keadaan dengan membangun usaha seperti mendirikan kios-kios guna berjualan makanan ringan hingga makanan berat. Seperti halnya pembangunan kafe-kafe dengan menawarkan nuansa alam turut melengkapi kawasan ini. Terdapat berbagai kafe dikawasan ini salah satunya adalah café Eco Lodge and Coffe yang menawarkan bangunan kafe yang indah dan berada ditepi sungai menjadi salah satu spot berswafoto yang paling diminati wisatawan, selain itu café ini juga menawarkan tempat penginapan bagi wisatawan. Selain itu terdapat café Puncak, kafe ini terletak di atas puncak dengan menawarkan pemandangan hutan batu karst Rammang-rammang dari ketinggian.

Partisipasi dalam pemanfaatan hasil pemabangunan juga dirasakan oleh masyarakat yang menawarkan jasa *tourguide*, dengan memandu wisatawan mengelilingi kawasan Rammang-rammang, memberikan bantuan hingga informasi mengenai objek-objek wisata hingga sejarah diberbagai wisata dikawasan Rammang-rammang. Pengunjung yang berkunjung ke kawasan ini berasal dari Indonesia hingga wisatawan mancanegara, sehingga penawar jasa pemandu wisata adalah masyarakat yang menguasai bahasa asing khususnya Bahasa Inggris. Pemanfaatan juga terlihat dari cara para penawar jasa perahu dalam menjamu tamu dengan ramah menyambut wisatawan hingga cara menyampaikan informasi kepada wisatawan mengenai pegunungan karst yang dilalui saat perahu tengah berjalan, cara menjamu tamu sebelumnya telah berulang kali disosialisasikan oleh POKDARWIS yang bekerjasama dengan Dinas Kebudayaan dan pariwisata mengenai Sapta Pesona. Selain itu terdapat jasa perahu karena Rammang-rammang terdapat ditepi sungai Pute sehingga kebanyakan tempat wisata di kawasan ini hanya dapat ditempuh menggunakan perahu, sepanjang sungai pute diapit oleh tebing batu karst ditambah dengan rimbunnya pohon Nipah, sehingga wisata sungai Pute Rammang-rammang

menjadi wisata yang disengangi wisatawan. Pemanfaatan terhadap sungai Pute hanya boleh diggunakan oleh pemilik tambak disekitar sungai yang terkena dampak, beserta pemilik lahan-lahan di sekitarnya, sehingga tidak semua masyarakat yang memiliki perahu boleh menawarkan jasa perahu kepada wisatawan. Hal ini disampaikan oleh Nahar selaku sekretaris POKDARWIS.

*“Dan mereka yang memiliki perahu yang terkena dampak dari sungai, perahukan lalu lalang jadi tambak-tambak yang berada disamping-samping sungai ini terkena dampak, dan lahan-lahan yang berda disekitar sini. Jadi mereka-mereka yang terkena dampak yang memiliki peluang yang hadir, jadi tidak sembarang orang yang langsung ingin mendaftarkan diri sebagai pemilik perahu. Jadi peraturannya seperti itu mereka yang terkena dampak yang boleh berpartisipasi.”*

Selain itu pemanfaatan dirasakan oleh masyarakat pemilik lahan dibangunnya Dermaga satu. Dengan pembangunan diatas lahan masyarakat tersebut hasil dari kegiatan pariwisata Rammang-rammang dibagi hasil dengan pemilik lahan. Awalnya pembangunan deramaga satu terkedala pada persoalan kepemilikan lahan, hingga akhirnya masyarakat terus diberikan pengertian mengenai pengembangan pariwisata di kawasan mereka. Hal ini disampaikan oleh Sumantri.

*“Ya soal kendala, salah satunya yaitu masalah kepemilikan lahan, artinya masyarakat perlu dipahami untuk bagaimana mengembangkan rammang-rammang itu sendiri kayak dermaga 1 kan, tidak murni punya desa ya kalo dermaga 2 itu murni desa yang punya, jadi kalo disana kita bagi hasil dengan warga yang punya lahan.”*

Manfaat Rammang-rammang terhadap perekonomian masyarakat tentu sangat dirasakan, peningkatan ekonomi masyarakat Rammang-rammang lebih jauh meningkat, awalnya masyarakat banyak yang berprofesi sebagai petani dan hanya bergantung pada panen padi, tapi sekarang masyarakat memiliki sumber perekonomian lain dengan menawarkan jasa perahu kepada wisatawan. Masyarakat yang terkena dampak tersebut berhak atas nomor antrian yang disediakan oleh POKDARWIS, sebagai urutan antrian untuk mengantar wisatawan. Namun pemilik tambak dan lahan-lahan yang terkena dampak

tersebut, tidak semua memanfaatkannya haknya untuk menawarkan jasa perahu karena memiliki profesi lain. Sehingga nomor antriannya dijual kepada masyarakat lain yang memiliki perahu.

*“Awalnya sebelum tempat ini dijadikan tempat wisata, kebanyakan masyarakat sini bekerja sebagai petani, makan pun kita belum jelas. Tapi sekarang dengan mengangkut wisatawan dua sampai tiga kali alhamdulillah kita tercukupi, untuk masyarakat seperti kami ini sudah bersyukur. Untuk antar wisatawan kita ambil nomor orang yang punya kan yang peilik nomor punya kerjaan lain jadi, nomornya kita beli, Tidak ada pembagian hasil, kita cukup bayar dermaga Rp. 20.000 untuk sekali mengangkut wisatawan.”*

Untuk menggunakan jasa perahu tarif tertera di dermaga, tarif yang ditawarkan tergantung jumlah wisatawan. Untuk satu kali mengangkut penumpang dibandrol dengan harga Rp. 250.000 dengan kapasitas satu hingga enam orang dan Rp. 350.000 untuk kapasitas satu hingga delapan. Pemanfaatan ini tidak luput dari komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh Pokarwis.



**Gambar 3.13 Café Rammang-rammang  
(Sumber: Dokumentasi Instagram @jjs\_makassar)**

Secara Konseptual partisipasi dalam pemantauan dan evaluasi pembangunan dalam Theresia, dkk., Dalam (Hajar, dkk., 2018:32-35) pada proyek pembangunan sangat diperlukan, agar dapat mendapatkan umpan balik mengenai masalah-masalah dan kendala dalam pelaksanaan pembangunan.

Dalam hal ini partisipasi masyarakat untuk mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan perkembangan kegiatan serta perilaku aparat pembangunan sangat diperlukan. Masyarakat wisata Rammang-rammang dalam partisipasi pada pemantauan pembangunan yang terjadi di kawasan Parwisata Rammang-rammang, menilai pembangunan berjalan dengan baik oleh berbagai mitra diantaranya, Bank Indonesia (BI) sebagai pihak yang paling membantu dalam berbagai infrastruktur di kawasan ini. Hanya saja masyarakat menyayangkan dengan kurangnya partisipasi Pemerintah Kabupaten setempat dalam bantuan pembangunan infrastruktur Rammang-rammang, sedangkan menurut mereka meskipun destinasi wisata ini tergolong baru namun sudah menjadi salah satu *icon* pariwisata di Sulawesi Selatan sehingga masyarakat berharap bantuan pemerintah terhadap pembangunan infrastruktur lebih ditingkatkan.

Sedangkan dalam penelitian terdahulu lainnya, yang ditulis oleh Nih Luh Gede Ratnaningsih dan Igst. Agung Oka Mahangga yang terbit pada tahun 2015. Menunjukkan masyarakat desa Wisata Belimbing yang belum bisa berpartisipasi dalam pemantauan dan evaluasi. Hal tersebut dikarenakan baru pembentukan POKDARWIS yang tergolong baru sehingga program yang dijalankan belum berjalan dengan baik sehingga masyarakat belum bisa menilai sampaimana perencanaan program yang dijalankan.

Sedangkan dalam sisi pemanfaatan hasil pembangunan oleh masyarakat secara konseptual dalam Theresia, dkk., dalam (Hajar,dkk., 2018:32-35) merupakan hal yang terpenting. Sebab tujuan diadakannya pembangunan adalah untuk memperbaiki mutu hidup masyarakat. Dengan pemanfaatan hasil pembangunan akan mendorong timbulnya kemauan dan kesukarelaan masyarakat untuk terus berpartisipasi dalam setiap program pembangunan yang akan datang. Masyarakat Rammang-rammang berpartisipasi dalam pemanfaatan hasil pembangunan, yang ditunjukkan dengan pengadaan kios-kios yang menjual makanan oleh masyarakat setempat, serta pembangunan café di kawasan wisata Ini. Pemanfaatan juga ditunjukkan dengan menjual berbagai jasa kepada wisatawan, diantaranya jasa pemandu wisata dan jasa penyewaan perahu oleh masyarakat setempat.

Pemanfaatan pembangunan yang dilakukan oleh masyarakat dinilai sangat mempengaruhi peningkatan perekonomian masyarakat dan dapat mengatasi adanya pengangguran di tengah-tengah masyarakat Rammang-rammang. Hal

tersebut dianggap selaras dengan konsep manfaat ekonomi pengembangan pariwisata yang menyebutkan manfaat ekonomi diantaranya yaitu: memperluas adanya kesempatan kerja serta kesempatan berusaha, bukan hanya pada industri kepariwisataan saja, tapi juga pada sektor lainnya berkaitan dengan pengembangan pariwisata seperti membutuhkan banyak tenaga kerja sehingga mengurangi masalah pengangguran. Selain itu manfaat ekonomi bagi masyarakat juga dijelaskan, meningkatnya pendapatan masyarakat di daerah tujuan yang berasal dari pengeluaran-pengeluaran yang dibelanjakan oleh para wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara. ( Wihoho, dkk:1990, hal 64-65). Pemanfaatan masyarakat dalam berbagai kegiatan peningkatan mutu sumber daya manusia, dicerminkan dari perilaku ramah masyarakat setiap bertemu dengan wisatawan, hal ini sangat berpengaruh terhadap kesuksesan pengembangan destinasi pariwisata. Perilaku masyarakat tersebut sesuai dengan konsep teknik pengembangan destinasi pariwisata dalam penunjang kesuksesan pariwisata, salah satunya adalah aspek tingkat interaksi social (Pitana:209, hal 134).

Pemanfaatan pembangunan oleh masyarakat juga dipaparkan dalam penelitian terdahulu. Perihal tersebut dituliskan oleh Nih Luh Gede Ratnaningsih dan Igst. Agung Oka Mahangga yang diterbitkan pada tahun 2015. Pada jurnal tersebut memaparkan pada dasarnya manfaat yang dirasakan oleh warga Dusun Suwanti dalam pemanfaatan pembangunan adalah dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat disana, baik dari sisi pengetahuan, ekonomi, sosial, lingkungan dan politik. Pemanfaatan pembangunan oleh masyarakat juga dirasakan oleh warga desa Ratotok Timur pada pengembangan pariwisata di Pantai Lakban Kabupaten Minahasa Tenggara yang dijelaskan pada jurnal yang ditulis oleh Merry Virginia Agow, Daud M. Liando dan Alfon Kimbal yang terbit pada tahun 2017. Pada penelitian tersebut memaparkan pada tahap pemanfaatan hasil pembangunan, masyarakat diberikan kesempatan untuk memanfaatkan dan menikmati hasil-hasil pembangunan di Pantai Lakban. Hal ini dapat dilihat mulai kesempatan masyarakat untuk memanfaatkan kios-kios yang ada di Pantai Lakban hingga mengambil manfaat dari kegiatan Festival Bentenan Lakban. Meskipun begitu, pada penelitian tersebut juga menjelaskan, masyarakat desa Rataotok Timur belum pernah mendapatkan pemasukan langsung dari pendapatan retribusi yang diperoleh dari Pantai Lakban.

Dari partisipasi secara keseluruhan yang telah dilakukan oleh masyarakat kawasan wisata Rammang-rammang mulai dari partisipasi dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan pembangunan hingga pemanfaatan hasil pembangunan, menunjukkan masyarakat Rammang-rammang dalam pengembangan wisata dianggap memiliki pengaruh yang besar. Keikutsertaan masyarakat sebagai salahsatu pelaku pariwisata dianggap sebagai salah satu penunjang kesuksesan pengembangan pariwisata Rammang-rammang, hal tersebut terlihat dari partisipasi dalam pembebasan kawasan ini dari perusahaan tambang hingga pemanfaatan hasil pembangunan.

#### D. Analisis SWOT

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan, maka dari itu peneliti melakukan analisis SWOT mengenai peran aktor-aktor dalam komunikasi partisipatif pengembangan wisata Rammang-rammang. Aktor-aktor yang dimaksud adalah kelompok sadar wisata Hutan Batu Salenrang, Pemerintah Desa Salenrang serta masyarakat dusun Rammang-rammang.

**Tabel 3.2**  
**Analisis SWOT**

<b>Strenght:</b>	<b>Weakness:</b>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- POKDARWIS melakukan komunikasi partisipatif <i>self mobilization</i> (mandiri)</li> <li>- Komunikasi partisipatif yang efektif oleh aktor-aktor dalam seluruh lingkup pengembangan destinasi pariwisata Rammang-rammang</li> <li>- Terjadi komunikasi partsipatif <i>heterologssia</i>, dialogis dan polifoni pada musyawarah dusun.</li> <li>- Melakukan komunikasi partisipatif karnaval terlihat saat POKDARWIS melakukan berbagai event yang diikuti dan diramaikan oleh masyarakat</li> <li>- POKDARWIS sebagai pengelola menjalin banyak kerjasama dengan berbagai lembaga untuk mendukung kebutuhan pariwisata.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Brand destinasi yang belum ada</li> <li>- Penguasaan akan teknologi dan pengelolaan media oleh anggota POKDARWIS yang dinilai masih kurang.</li> <li>- Cara berkomunikasi masyarakat dengan dialeg setempat menimbulkan stigma negative oleh wisatawan luar.</li> <li>- Partisipasi terbatas oleh Pemerintah Desa Salenrang.</li> <li>- Komunikasi Partisipatif yang kurang efektif mengenai regulasi tentang tanggung jawab dan wewenang antara pemerintah desa, pemerintah kabupaten dan pemerintah provinsi terkait pengembangan Rammang-rammang.</li> </ul>



<ul style="list-style-type: none"> <li>- Komunikasi partisipatif dalam pengambilan keputusan selalu dilakukan oleh Pemerintah Desa kepada masyarakat</li> </ul>	
<p><b>Opportunity:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Terdapat berbagai bantuan baik infrastruktur dan pengembangan mutu masyarakat dari pihak swasta melalui program CSR.</li> <li>- Pengembangan wisata yang berdampak pula pada peningkatan ekonomi bagi masyarakat, karena terbukanya lapangan kerja dan peluang usaha.</li> <li>- Mendorong pembangunan sarana dan prasarana di Desa Salenrang</li> </ul>	<p><b>Threats:</b></p> <ul style="list-style-type: none"> <li>- Pada program-program kerja yang akan datang dapat terjadi penolakan baik dari masyarakat terkait pengembangan baik infrastruktur maupun SDM</li> <li>- Terjadinya pengeksploitasian lahan bagi masyarakat terkait pariwisata Rammang-rammang yang terus dikembangkan.</li> </ul>



## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana komunikasi partisipatif yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengembangkan destinasi pariwisata Rammang-rammang Sulawesi Selatan. Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan yang telah dijabarkan pada bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan:

1. Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu merupakan pihak yang paling berperan dalam pengembangan destinasi wisata Rammang-rammang Sulawesi Selatan. Hal ini terbukti dari posisi Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi kegiatan serta pemanfaatan hasil. Diawali dengan memperjuangkan kawasan ini menjadi kawasan wisata. Kemudian melakukan berbagai kerjasama dengan berbagai mitra guna mendapatkan bantuan-bantuan teknis dan sumber daya yang diperlukan. Melakukan berbagai pengelolaan sumber daya alam dan peningkatan kualitas mutu sumber daya manusia, serta menyelenggarakan berbagai event guna menarik perhatian wisatawan untuk berkunjung ke tempat ini, serta dilakukannya evaluasi. Membuat meningkatnya kunjungan wisatawan hingga menjadikan dijadikannya Rammang-rammang sebagai salah satu *icon* wisata di Sulawesi Selatan. Keberhasilan POKDARWIS Hutan Batu juga terlihat dengan tercatatnya kawasan pegunungan karst sebagai bagian dari Geopark Nasional. Bentuk komunikasi partisipatif POKDARWIS adalah heteroglossia, dialogis, polifoni, dan karnaval. *Heteroglossia* terlihat ketika anggota POKDARWIS, Pemerintah Desa dan Masyarakat berkumpul guna melakukan musyawarah terkait pengembangan wisata Rammang-rammang. Kemudian terjadi komunikasi partisipatif dialogis yang merupakan bentuk setelah *heteroglossia* dimana POKDARWIS menyalurkan informasi pada musyawarah tersebut. Kemudian terjadi komunikasi partisipatif polifoni yakni setiap anggota dapat menyalurkan pendapat. Terakhir POKDARWIS melakukan komunikasi partisipatif karnaval dengan mengadakan berbagai event yang diikuti oleh masyarakat. Selain itu komunikasi partisipasi yang diambil merupakan partisipasi spontan yakni melakukan berbagai tindakan pengembangan wisata atas dasar keinginan

tersendiri tanpa adanya dorongan dari luar, dan menunjukkan partisipasi penuh (*full scale participation*) hal ini ditandai dengan keikutsertaan POKDARWIS pada setiap rangkaian pengembangan Rammang-rammang sebagai destinasi wisata, serta termasuk pada tipe *self mobilization* (mandiri).

2. Pemerintah Desa Salenrang juga mengambil bagian yang tak kalah penting dalam pengembangan destinasi wisata Rammang-rammang. Pemerintah desa turut terlibat dalam pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi kegiatan serta pemanfaatan hasil pembangunan. Keterlibatannya dalam pengadaan Surat Keputusan dikukuhkannya POKDARWIS Hutan Batu sangat berdampak bagi masa depan kawasan Rammang-rammang. Partisipasi yang dilakukan pemerintah dalam pengembangan lebih condong pada pelaksanaan kegiatan, pihak desa menjadi penyedia fasilitas akan kebutuhan penunjang kepariwisataan serta mengawasi pengadaan fasilitas tersebut. Pemerintah desa juga menunjukkan pemanfaatan pembangunan dengan menerima 30 persen dari total pemasukan pariwisata. Sehingga partisipasi yang dilakukan termasuk partisipasi terinduksi hal ini terlihat dari keterlibatan pemerintah desa berdasar dari ajakan POKDARWIS dalam pengembangan Rammang-rammang sebagai destinasi pariwisata.
3. Masyarakat dusun Rammang-rammang dan sekitarnya merupakan pihak yang paling merasakan dampak pengembangan Rammang-rammang sebagai destinasi pariwisata. Namun keterlibatannya pengambilan keputusan, pelaksanaan kegiatan, pemantauan dan evaluasi kegiatan serta pemanfaatan hasil juga turut dilakukan. Hal tersebut terlihat dari keterlibatan masyarakat dalam musyawarah pengembangan wisata dalam kegiatan ini terdapat bentuk komunikasi partisipatif *heteroglossia*, dialogis ditandai dengan pertukaran informasi pada musyawarah dan komunikasi partisipatif polifoni terlihat masyarakat dapat menyampaikan pendapat terkait pengembangan pariwisata Rammang-rammang. Mengikuti program-program pengembangan mutu serta antusias berpartisipasi dalam segala *event* tahunan dengan mendirikan berbagai stand pada festival seni serta turut meramaikan festival perahu yang menandakan terjadi komunikasi partisipatif karnaval. Pemanfaatan hasil pembangunan oleh masyarakat dikawasan ini dilakukan secara optimal yakni dengan adanya perluasan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, tercermin dari banyaknya masyarakat mendirikan kios-kios, menawarkan jasa

pemandu wisata, mendirikan kafe, menawarkan jasa perahu, penyewaan topi, menjual souvenir, dan mendirikan homestay. Pemanfaatn tersebut dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat, baik dari sisi ekonomi, pengetahuan dan lingkungan. Sehingga partisipasi yang dilakukan termasuk partisipasi terinduksi karena melibatkan diri pada pengembangan pariwisata atas ajakan dari POKDARWIS.

4. Faktor pendukung dalam pengembangan destinasi pariwisata Rammang-rammang dapat terlihat dari banyaknya objek wisata yang dapat dieksplor dikawasan Rammang-ramang. Semangat serta kerjasama yang baik antara POKDARWIS Hutan Batu, Pemerintah Desa Salenrang serta masyarakat dusun Rammang-rammang dan sekitarnya. Selain itu adanya mitra kerjasama dengan lembaga-lembaga luar membantu membangun infrastruktur penunjang kepariwisataan. Terdapat komunitas anak sungai yang juga turut membantu dalam pengembangan wisata dan peningkatan sumber daya manusia dengan pengadaan *english class*. Serta publikasi yang dilakukan oleh pihak-pihak mengenai alam yang ditawarkan Rammang-rammang menambah informasi bagi masyarakat luar agar bertandang ke kawasan wisata ini. Namun terdapat faktor penghambat dinilai dari belum adanya kejelasan regulasi mengenai tugas dan wewenang antara pemerintah desa, pemerintah kabupaten, dan pemerintah provinsi dalam pengembangan Rammang-rammang sebagai destinasi pariwisata yang sudah dikenal hingga mancanegara. Hambatan juga datang dari budaya masyarakat yang hampir seluruhnya bersuku Bugis-Makassar, yang secara dialek tegas dalam berbicara, sehingga oleh masyarakat luar dinilai kurang ramah terhadap tamu. Selain itu masih terdapat pemikiran masyarakat yang tidak selaras dengan diadakannya pemberdayaan masyarakat dalam pembuatan kerajinan, maka dari itu terus dilakukannya komunikasi persuasive oleh komunitas terkait.

## **B. Keterbatasan Peneliti**

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti menghadapi keterbatasan dengan tidak semua narasumber dapat diwawancarai sehingga informasi yang diperoleh belum maksimal. Selain itu peneliti juga tidak dapat terjun langsung dalam kegiatan partisipasi masyarakat dalam pengembangan destinasi wisata Rammang-rammang.

## C. **Saran**

### a. **Saran untuk Mahasiswa**

Penelitian ini berfokus pada Komunikasi Partisipatif Masyarakat dalam Mengembangkan Destinasi Wisata Rammang-rammang Sulawesi Selatan. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan mampu meneliti keefektifitasan partisipasi masyarakat ataupun mampu meneliti partisipasi di skala yang lebih luas dalam pengembangan destinasi wisata Rammang-rammang.

### b. **Saran untuk POKDARWIS Hutan Batu**

Kelompok Sadar Wisata Hutan Batu diharapkan lebih aktif dalam pengembangan pemasaran destinasi melalui media social dan *website* tersendiri dengan konten-konten yang lebih kreatif dan menarik. Sehingga dengan aktifnya penggunaan media dapat menjadi sarana publikasi terkait program-program yang dilakukan dan sebagai nilai tambah dalam pemasaran Rammang-rammang.

### c. **Saran untuk Pemerintah**

Diharapkan pemerintah baik kabupaten maupun pemerintah provinsi agar lebih meningkatkan perhatian terhadap masyarakat rammang-rammang. Selain itu diharapkan adanya kejelasan dari pemerintah tentang tugas dan wewenang masing-masing antara pemerintah desa, kabupaten hingga provinsi dalam pengelolaan pengembangan destinasi pariwisata Rammang-rammang.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku

- Aminah, Siti dan Roikan. 2019. *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu. Politik*. Jakarta Timur: Prena Media Group (Divisi Kencana)
- Cangara, Hafied. (2017). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Idrus, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Jakarta: Erlangga
- Moleong, Lexy J. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda.
- Nugroho, Riant. 2018. *Kebijakan Pariwisata Sebuah Pengantar untuk Negara Berkembang Yogyakarta*:. Pustaka Pelajar.
- Theresia, Aprilia., 2015. dkk. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono.2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta
- Pitana, I Gede. I Ketut Surya Irarta. 2009. *Pengantar Ilmu Pariwisata*, Yogyakarta: ANDI.
- Wihoho, B. Ratna Pujawati dan Yulia Himawati. 1990. *Pariwisata Citra dan Manfaatnya*, Jakarta: PT Bina Rena Pariwisata.

### Jurnal

- Adittyamarwan, Andi, dkk. 2015. *Analisis Komunikasi Partisipatif Masyarakat pada Pelaksanaan Musyawarah Perencanaan Pembangunan (MUSRENBANG) Desa Resapan Banjir di danau Tempe Kabupaten Wajo*. Jurnal Komunikasi KAREBA Vol. 4 No.3
- Dewi, Mutia. Noer Ayufika. 2018. *Komunikasi Partisipatif Masyarakat Industri dalam Mendukung Branding Kota Madiun*. Volume 15, Nomor 1
- Agow, Merry, dkk. 2017. *Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Pariwisata Di Pantai Lakban Kabupaten Minahasa Tenggara*. Jurnal Politico, Vol 6, No 1.
- Meray, Josie, dkk, 2016. *Partisipasi Masyarakat Terhadap Pengembangan Pariwisata Pantai Mahembang Kecamatan Kakas*. Spasial Vol 3. No 3.
- Ratnaningsih, Ni, I Gst. Agung Oka Mahagangga. 2015. *Partisipasi Masyarakat Lokal Dalam Pariwisata (Studi Kasus Di Desa Wisata Belimbing, Tabanan, Bali)*. Jurnal Destinasi Pariwisata

Djafar, Maulana. Muh. Faisal. 2019. *Strategi Pengembangan Ekowisata Karst di Dusun Rammang-rammang Kanupaten Maros*. Gorontalo Journal of Forestry Research, 1 April 2019.

Hidayat, Puri Oksi Arida. 2018. *Komunikasi Partisipatif Kelompok Sadar Wisata dalam Mengembangkan Pariwisata Kabupaten Magelang*. Skripsi Ilmu Komunikasi UII.

Kurnia, Dwi Wiwi. 2018. *Komunikasi Partisipatif Hospitality Industri dalam Mendukung Branding Kota Makassar*. Skripsi Komunikasi UII.

### **Internet**

<https://sulsel.bps.go.id/statictable/2015/10/07/152/banyaknya-wisatawan-mancanegara-dan-domestik-provinsi-sulawesi-selatan-2009---2013.html> diakses 18 Maret 2019

<https://visitmaros.com/>. diakses 26 Februari 2019

<https://news.detik.com/berita/d-4463770/polemik-rencana-retribusi-di-wisata-rammang-rammang-yang-tersohor> diakses 25 Maret 2019

<https://kwriu.kemdikbud.go.id/berita/status-geopark-rammang-rammang-maros-akan-didaftarkan-ke-unesco/> diakses 20 Februari 2020

<https://bulelengkab.go.id/detail/artikel/apa-itu-alokasi-dana-desa-dan-isu-isu-yang-menyertainya-66> diakses 3 Maret 2020

<https://www.kompasiana.com/radityaalief/5db80a44d541df31561191a2/peran-pemerintah-dalam-pengembangan-pariwisata-daerah?page=2> 3 diakses 3 Maret 2020

<https://makassar.sindonews.com/read/34868/4/festival-maudu-jolloro-cara-warga-rammangrammang-lestarikan-budaya-maulid-1574172667> 8 Maret 2020

[kebudayaan.kemdikbud.go.id](https://kebudayaan.kemdikbud.go.id) diakses 3 Maret 2020

sumber : Instagram /@jjs\_makassar diakses 20 Februari 2020

[.https://beritamaros.com/2017/11/27/ketua-dprd-maros-rammang-rammang-bagian-geopark-nasional.html](https://beritamaros.com/2017/11/27/ketua-dprd-maros-rammang-rammang-bagian-geopark-nasional.html). diakses pada 22 Juni 2020

